



**REKONSTRUKSI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA KLASTER CABAI MERAH BINAAN BANK INDONESIA
CABANG JEMBER (STUDI KASUS PETANI DI KOPERASI
HOLTIKULTURA LESTARI)**

SKRIPSI

Oleh

Andira Intan Anugrahayu

NIM 140810301224

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS
EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS
JEMBER 2018**



**REKONSTRUKSI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI
PADA KLASTER CABAI MERAH BINAAN BANK INDONESIA
CABANG JEMBER (STUDI KASUS PETANI DI KOPERASI
HOLTIKULTURA LESTARI)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas Jember

Oleh

Andira Intan Anugrahayu

NIM 140810301224

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

MOTTO

Boleh jadi kamu membenci sesuatu namun ia amat baik bagimu dan boleh jadi engkau mencintai sesuatu namun ia amat buruk bagimu, Allah Maha Mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui

(QS. Al – Baqarah : 216)

Barangsiapa yang kehidupan akhirat menjadi tujuan utamanya, niscaya Allah meletakkan rasa cukup di dalam hatinya dan menghimpun semua urusan untuknya serta datanglah dunia kepadanya dengan hina.

Tetapi barang siapa yang kehidupan dunia menjadi tujuan utamanya, niscaya Allah meletakkan kefakiran di hadapan kedua matanya dan menceraikan-beraikan urusannya dan dunia tidak akan datang kepadanya, kecuali sekedar yang telah diletakkan kepadanya

(HR. Tirmidzi)

Maka hidup lebih hidup, sebab hidup bukan untuk hidup, tetapi hidup untuk Yang Maha Hidup walaupun harus mati, maka itulah jalan hidup **(Ust. Evie Effendi)**

Patuhilah perintah gurumu maka kau akan aman

(Nur Hisammudin, SE, M. SA, Ak, CA)

Sayangilah semua yang ada di bumi, maka semua yang ada di langit akan menyayangimu

(HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Bersihkanlah hatimu, maka kebahagiaan akan selalu bersamamu

(Gus Wildanul Khaq)

Kadang kau harus meneladani matahari, ia cinta pada bumi. Tetapi ia mengerti, mendekat pada sang kekasih justru membinasakan **(Ust. Salim A Fillah)**

Daripada aku harus menjalani ikatan yang rapuh, sebaiknya aku menepi dan menunggu

(Rizki Darmawan)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andira Intan Anugrahayu

Nim 140810301224

Jurusan :Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul :
Rekonstruksi Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Klaster Cabai
Merah Binaan Bank Indonesia Cabang Jember (Studi Kasus Petani di
Koperasi Holtikultura Lestari) adalah benar-benar hasil karya saya sendiri,
kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum
pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan.
Sayabertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai
dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya
tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan
sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 02 April 2018

Yang menyatakan

Andira Intan Anugrahayu
NIM 140810301224

SKRIPSI

**REKONSTRUKSI PERHITUNGAN HARGA POKOK
PRODUKSI PADA KLASTER CABAI MERAH BINAAN BANK
INDONESIA CABANG JEMBER (STUDI KASUS PETANI DI
KOPERASI HOLTIKULTURA LESTARI)**

Oleh

ANDIRA INTAN ANUGRAHAYU
140810301224

Pembimbing :

DosenPembimbingI : Drs. Imam Mas'ud, M.M., Ak

DosenPembimbingII : Aisa Tri Agustini, SE., M.Sc.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : REKONSTRUKSI PERHITUNGAN
HARGA POKOK PRODUKSI PADA
KLASTER CABAI MERAH BINAAN
BANKINDONESIA CABANG
JEMBER (STUDI KASUS PETANI DI
KOPERASI HOLTIKULTURA
LESTARI)

Nama Mahasiswa : Andira Intan Anugrahayu

NIM : 140810301224

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Tanggal Persetujuan :

Yang Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Imam Mas'ud, M.M., Ak

Aisa Tri Agustini, SE., M.Sc.

NIP. 195911101989021001

NIP. 198808032014042002

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak.,
CA, NIP. 19780927 200112 1002

PENGESAHAN JUDUL SKRIPSI

REKONSTRUKSI PERHITUNGAN HARGA POKOK

**PRODUKSI PADA KLASSTER CABAI MERAH BINAAN
BANK INDONESIA CABANG JEMBER (STUDI KASUS
PETANI DI KOPERASI HOLTIKULTURA LESTARI)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Andira Intan Anugrahayu

NIM : 140810301224

Jurusan : S1 Akuntansi

**Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada
tanggal: 09 Januari 2018**

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dr. Alwan Sri Kustono. (.....)
NIP. 197204162001121001

Sekretaris : Dr. Yosefa Sayekti, M. Com, Ak, CA. (.....)
NIP. 19640809 199003 2001

Anggota : Dr. Agung Budi Sulistiyo, SE, M.Si, Ak, CA. (.....)
NIP. 19780927 200112 1002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Universitas
Jember

4x6

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., MM.,
CA., AK NIP. 197107271995121001

Andira Intan Anugrahayu

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi cabai merah di tingkat petani. Peneliti menggunakan metode variable costing. Objek dari penelitian ini ialah Klaster Cabai Merah Binaan Bank Indonesia yaitu Koperasi Holtikultura Lestari. Data yang digunakan ialah data primer dan sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perhitungan antara petani dengan metode variable costing yaitu harga pokok produksi petani sebesar Rp 231.765.190 sedangkan metode variable costing sebesar Rp 168.963.885.

Kata kunci : harga pokok produksi, *variable costing*, klaster cabai merah, petani cabai merah.

Andira Intan Anugrahayu

Accounting Departement, Faculty of economics and business, Universitas Jember

ABSTRAK

The purpose of this research is to know the calculation of sales principal bi red chili at the level of farmers. The researchers used a method of variable costing. The object of this research is the cluster of red chili pepper Construction Bank Indonesia which is a Cooperative Sustainable Horticulture. The data used is the primary and secondary data. Data analysis method used is descriptive qualitative methods. The data collection method used is the method of interview. The results showed that there was a difference between farmers with the method of calculation of variable costing with cost of goods sold amounted to Rp 231,765,190 farmers while the method of variable costing Rp 168,963,885.

Keywords : *Cost of goods sold, variable costing, the cluster of red chilli, red chilli farmers*

RINGKASAN

REKONSTRUKSI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA KLAS TER CABAI MERAH BINAAN BANK INDONESIA CABANG JEMBER (STUDI KASUS PETANI DI KOPERASI HOLTIKULTURA LESTARI); Andira Intan Anugrahayu; 140810301224; 2018; 138 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk mulai dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik dari awal pengolahannya sampai dengan menghasilkan suatu produk yang terikat pada periode tertentu. Perhitungan harga pokok produksi dibutuhkan pada semua jenis bidang usaha termasuk juga dalam bidang pertanian. Bidang pertanian dapat menjadi penggerak pembangunan perekonomian apabila pola pertanian tersebut adalah pertanian komersial yaitu pertanian yang memperhitungkan efisiensi biaya produksi dan orientasi utama ialah untuk maksimalisasi laba. Biaya produksi dan laba dapat diketahui apabila petani mengetahui perhitungan harga pokok produksi yang benar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh petani dan kemudian merekonstruksi perhitungan harga pokok yang dihitung petani sesuai dengan akuntansi biaya. Penelitian ini bertujuan untuk perhitungan harga pokok produksi yang nantinya akan berpengaruh pada pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Objek dalam penelitian ini ialah petani yang tergabung dalam Klaster Cabai Merah Binaan Bank Indonesia Cabang Jember yang nama tersebut disandang oleh Koperasi Holtikultura Lestari.. Metode perhitungan yang digunakan adalah metode *variable costing*.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat selisih atau perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi diantara petani dengan peneliti dan menyebabkan perbedaan hasil perhitungan laba. Hasil perhitungan harga pokok produksi yang dihitung petani sebesar Rp 231.765.190 sedangkan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variable costing* sebesar Rp 168.963.885 sehingga selisih dari kedua perhitungan tersebut sebesar Rp

62.801.305. Perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi menyebabkan perbedaan harga per kilo dari cabai yaitu menurut petani sebesar Rp 4.685 sedangkan menurut metode *variable costing* sebesar Rp 3.415 sehingga selisih dari keduanya sebesar Rp 1.270. Terjadinya perbedaan hasil perhitungan disebabkan oleh ketidaktahuan petani akan biaya yang seharusnya diperhitungkan dalam perhitungan harga pokok produksi dan terdapat biaya yang seharusnya tidak diperhitungkan dalam perhitungan harga pokok produksi.

Kata kunci : harga pokok produksi, klaster cabai merah, *variable costing*, likuiditas, petani cabai merah

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah pada suri tauladan kita Nabi Muhammad S.A.W. Dengan memanjatkan puji syukur atas rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“REKONSTRUKSI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA KLAS TER CABAI MERAH BINAAN BANK INDONESIA CABANG JEMBER (STUDI KASUS PETANI DI KOPERASI HOLTIKULTURA LESTARI)”** telah disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UniversitasJember.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan masukan dan saran atas penelitian ini yang akan dijadikan pertimbangan penelitian selanjutnya. Selama penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan semua pihak, baik dalam bentuk dorongan, nasehat, saran maupun kritik yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati serta penghargaan yang tulus, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E.,M.M., Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UniversitasJember.
2. Dr. Yosefa Sayekti, M.Com., Ak., CA. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
3. Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak., CA, selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UniversitasJember.
4. Kartika, S.E., M.Sc, Ak., CA. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Drs. Imam Mas'ud, M.M., Ak selaku pembimbing pertama dan Ibu Aisa Tri Agustini, SE., M.Sc. selaku dosen pembimbing kedua yang dengan ketulusan hati dan kesabaran memberikan bimbingan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Nur Hisammudin, SE, M. SA, Ak, CA yang menjadi sosok

dosen yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing saya dan memberi masukan terkait skripsi serta memberikan petunjuk-petunjuk yang membangkitkan semangat meskipun bukan sebagai dosen pembimbing skripsi maupun dosen pembimbing akademik.

7. Seluruh dosen dan staf karyawan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.
8. Ibuku tercinta Dian Margahayu sosok *single parent* dan wanita terkuat yang pernah kutemui yang selalu mencurahkan kasih sayangnya, dukungan, doa dan kesabaran dalam menunggu terselesaikannya skripsi ini.
9. Ayah kandungku yang selalu mendoakanku.
10. Kakak perempuanku tersayang sekaligus ibu kedua bagiku, Andina yang selalu menjadi panutan dan motivator dan telah membiayai kuliahku juga biaya hidupku dan bersabar menunggu terselesaikannya skripsi ini.
11. Kakak laki-lakiku Andika yang selalu memberikan dukungan, saran, kritik dan juga semakin menunjukkan kedewasaan dan kasih sayangnya di masa-masa sulitku dalam menyusun skripsi ini.
12. Keluarga besarku yang selalu memberikan doa dan dukungan.
13. Sahabat terdekatku Nur Rosyida, Siti Virgayanti, Ivanne Nurindha, Siti Wardatul Jannah, Dian Indah Puspita, Desi Khofifatun, Desi Pramesti, Eunike Citra Kristansi, Isnaini Miladiyah, Abdul Fatah Al Fadli, Usman Muhammad, Khoirul Anam, dan Hendro Pramono yang selalu ada untukku baik suka maupun duka, serta teman-teman lainnya yang tak bisa kusebutkan satu per satu.
14. Mbak Yeni Suprapti (Dosen Pertanian Poltek) yang selalu ada disaat ada hal tentang pertanian yang tak kumengerti, Taufiqurrakhman Maulana, Andi Winarno, dan Angga Riski yang selalu memberikan masukan dan juga kritik terkait skripsi ini.

15. Bapak Imam dari pihak Bank Indonesia, Bapak Edy, Bapak Bambang, Bapak Nurkholik, Mbak Yanti yang selalu bersedia memberikan data dan informasi terkait data yang dibutuhkan untuk kelancaran skripsi ini.
16. GusWildanul Khaq, sosok panutan agama dan guru spiritual yang selalu memberikan pencerahan, arahan, selalu sabar mendengarkan keluh kesahku dan selalu memberikan nasehat disertai dengan pengetahuan agama Islam tanpa pamrih dan mungkin ilmu itu tidak akan bisa aku dapatkan dari sembarang orang.
17. Kedua orang tua Nur Rosyida, Siti Virgayanti, dan Dian Indah karena kedua orang tua merekalah aku masih dapat merasakan kasih sayang orang tua yang lengkap di kota perantauan juga orang tua Eunike yang pernah merawatku dikala aku sakit saat ibuku jauh.
18. Teman – teman Akuntansi 2014 terima kasih untuk kebersamaannya selama menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
19. Teman-teman dari Poltek yang membantu dalam penerjemahan istilah pertanian yang sama sekali tidak kuketahui.
20. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dan mendoakan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak tanpa terkecuali yang telah membantu dan memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis sadar akan keterbatasan dan kurang sempurnanya penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis menerima saran dan kritik dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya. Akhir kata, saya mengucapkan terimakasih dan mohon maaf atas segala kesalahan.

Jember, 03 Maret 2018

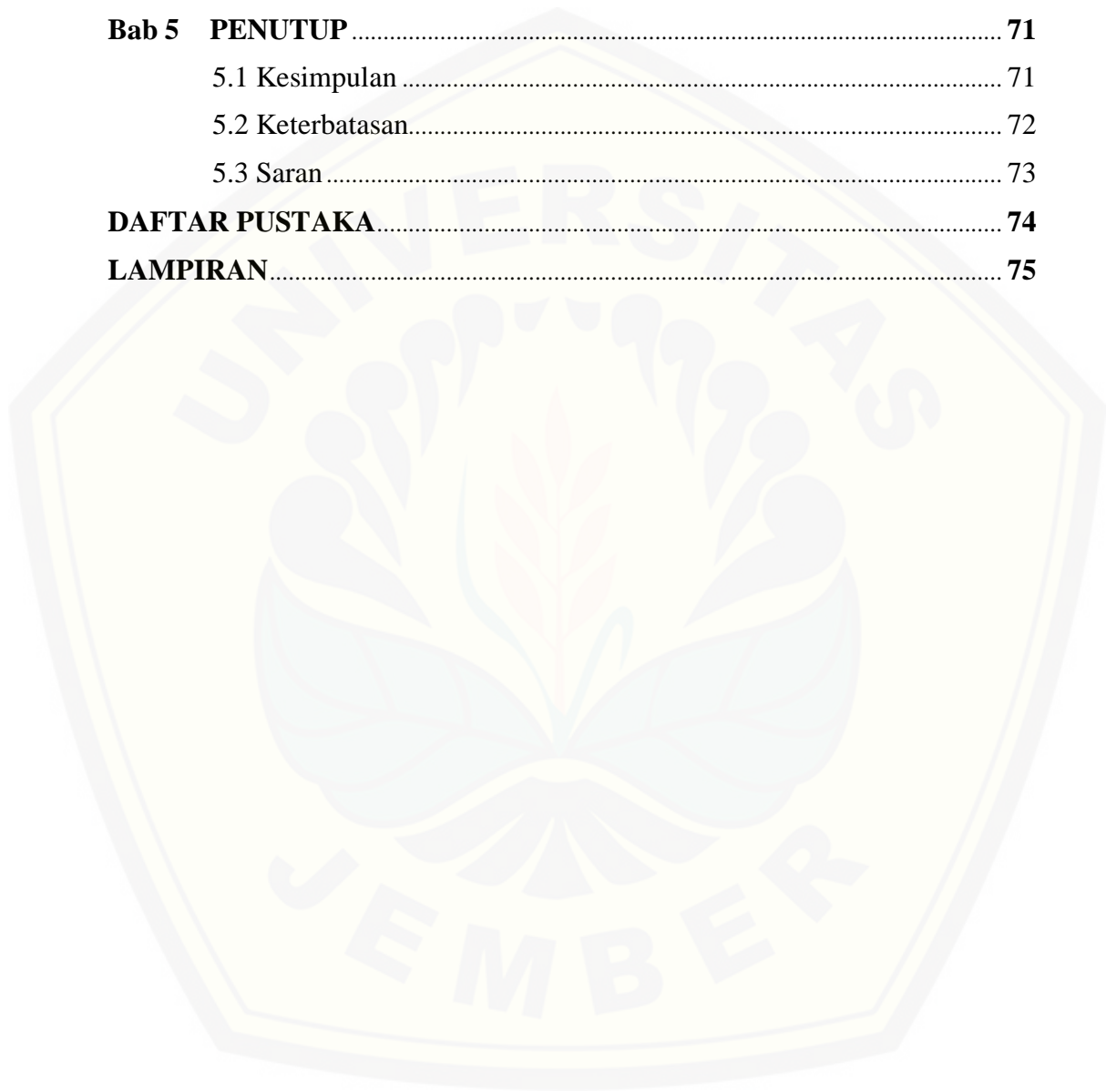
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Cabai (<i>Capsium sp.</i>)	8
2.1.2 Cabai Merah	8
2.1.3 Konsep biaya	9
2.1.4 Objek Biaya	12
2.1.5 Klasifikasi Biaya	12
2.1.6 Siklus Akuntansi Biaya	20
2.1.7 Proses Akuntansi Biaya	21
2.1.8 Harga Pokok Produksi	23
2.1.9 Metode Pengumpulan Biaya Produksi	24

2.1.10 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	24
2.1.11 Klaster Binaan Bank Indonesia	29
2.2 Penelitian Terdahulu	31
2.3 Kerangka Konseptual	33
Bab 3 METODE PENELITIAN	36
3.1 Rancangan Penelitian	36
3.2 Obyek Penelitian	36
3.3 Instrumen Penelitian	37
3.4 Jenis Data	37
3.5 Sumber Data.....	37
3.6 Metode Analisis Data	37
3.6.1 Identifikasi Biaya	38
3.6.2 Uji Keabsahan Data	43
3.7 Kerangka Pemecahan Masalah	44
Bab 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Gambaran Umum Klaster Binaan Bank Indonesia	45
4.1.1 Struktur Organisasi	47
4.1.2 Lokasi Pertanian	49
4.2 Analisis Pencatatan Biaya Petani Cabai Merah	50
4.2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Petani di Koperasi Holtikultura Lestari	50
4.2.2 Perhitungan Laba Penjualan Cabai Merah oleh Petani	51
4.2.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Cabai Merah Menggunakan Metode <i>Variable Costing</i>	54
4.2.1 Perhitungan Laba Penjualan Cabai Merah dengan Menggunakan Metode Perhitungan Biaya Variabel (<i>Variable Costing</i>)	58
4.3 Pembahasan.....	59
4.3.1 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Petani dengan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Perhitungan Biaya Variabel (<i>Variable Costing</i>).....	61
4.3.2 Kesalahan Pemahaman Petani Tentang Perhitungan Laba Usaha	62
4.3.3 Kesalahan Perhitungan Biaya Tenaga Kerja oleh Petani.....	64

4.3.4 Kesalahan Pengalokasian Biaya dalam Perhitungan Petani.....	68
4.3.5 Prosentase Pengeluaran Biaya dan Rekomendasi untuk Efisiensi Biaya Produksi.....	69
Bab 5 PENUTUP.....	71
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Keterbatasan.....	72
5.3 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	75

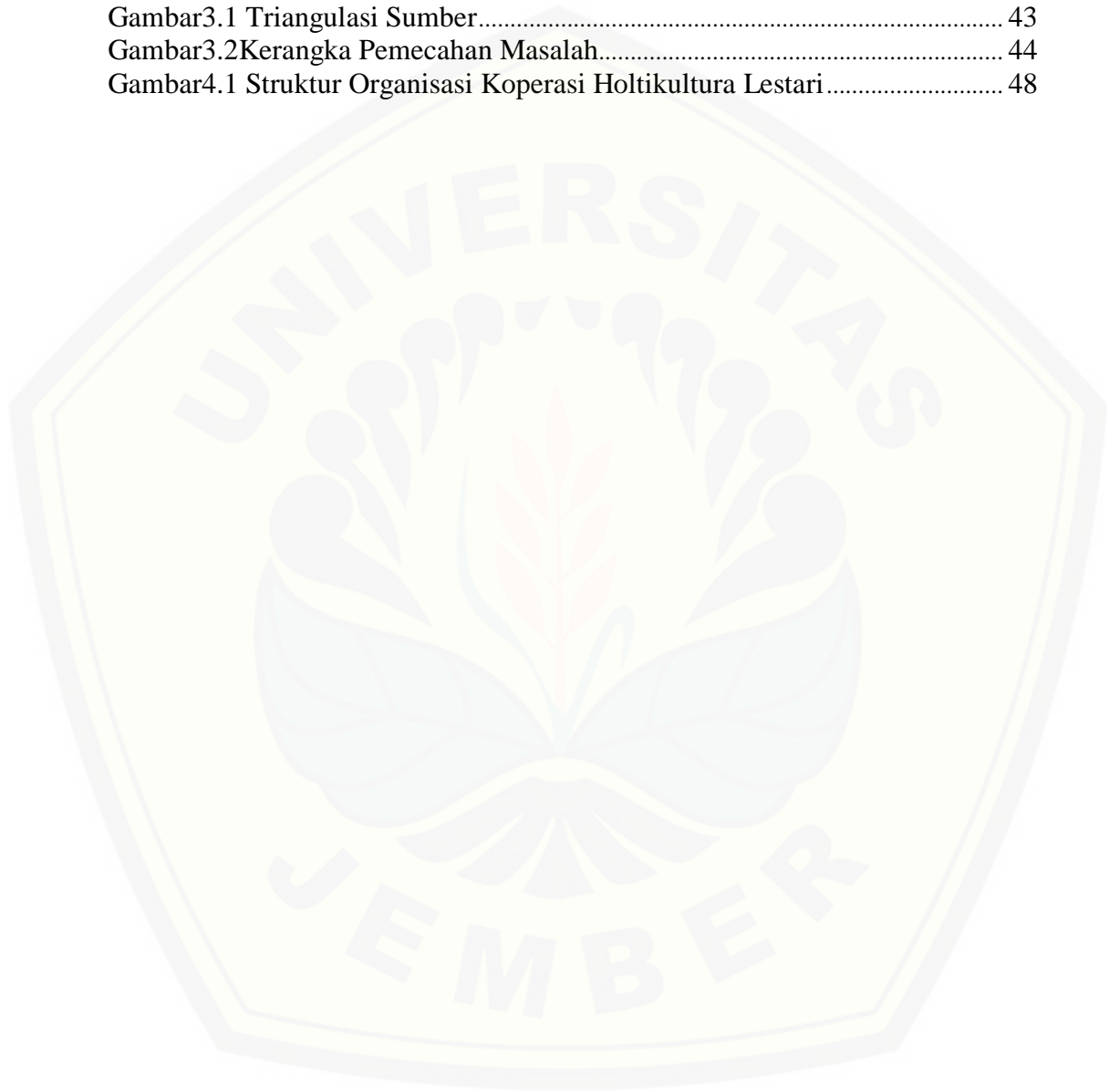


DAFTAR TABEL

Tabel2.1	Perbedaan Metode Perhitungan Biaya Penuh (<i>Full Costing</i>) Dan Perhitungan Biaya Variabel (<i>Variable Costing</i>).....	29
Tabel3.1	Perhitungan Harga Pokok Produksi Cabai Merah dengan Menggunakan Metode Perhitungan Biaya Variabel (<i>Variable Costing</i>)	42
Tabel4.1	Perhitungan Harga Pokok Produksi Petani Selama Satu Musim Tanam	51
Tabel4.2	Data Penjualan Cabai Merah Satu Musim Tanam.....	52
Tabel4.3	Perhitungan Laba	53
Tabel4.4	Biaya Bahan Baku	54
Tabel4.5	Biaya Tenaga Kerja Langsung	54
Tabel4.6	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	55
Tabel4.7	Biaya Bahan Penolong	55
Tabel4.8	Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik <i>Variable</i>	57
Tabel4.9	Perhitungan Harga Pokok Produksi Cabai Merah Menggunakan Metode Perhitungan Biaya Variabel (<i>Variable Costing</i>) Untuk Lahan Seluas Tiga Hektar.....	58
Tabel4.10	Perhitungan Laba Rugi Metode Perhitungan Biaya Variabel (<i>Variable Costing</i>)	59
Tabel4.11	Perbedaan Hasil Perhitungan Petani Dengan Metode Perhitungan Biaya Variabel (<i>Variable Costing</i>) <i>Variable</i>	61
Tabel4.12	Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Menurut Metode <i>Variable Costing</i>	64
Tabel4.13	Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Lahan Tiga Hektar	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar2.1 Proses Akuntansi Biaya Perusahaan Jasa	21
Gambar2.2 Proses Akuntansi Biaya Perusahaan Dagang	22
Gambar2.3 Proses Akuntansi Biaya Perusahaan Manufaktur	22
Gambar2.4 Kerangka Konseptual	35
Gambar3.1 Triangulasi Sumber	43
Gambar3.2 Kerangka Pemecahan Masalah	44
Gambar4.1 Struktur Organisasi Koperasi Holtikultura Lestari	48



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Pengeluaran Petani dalam Akun Sewa Tanah
- Lampiran 2 Data Pengeluaran Petani dalam Media, Bibit, Lanjaran
- Lampiran 3 Data Pengeluaran Petani dalam Akun Peralatan
- Lampiran 4 Data Pengeluaran Petani dalam Akun Bajak/LEB
- Lampiran 5 Data Pengeluaran Petani dalam Akun Obat
- Lampiran 6 Data Pengeluaran Petani dalam Konsumsi
- Lampiran 7 Pengeluaran Untuk Biaya Tenaga Kerja Selama Satu Musim Tanam
- Lampiran 8 Data Pengeluaran Petani dalam Administrasi Bank
- Lampiran 9 Penjualan Kontrak dengan PT Heinz ABC
- Lampiran 10 Penjualan di Luar Kontrak
- Lampiran 11 Nama Koordinator Wilayah Mitra Tani Koperasi Holtikultura Lestari
- Lampiran 12 Hasil Wawancara
- Lampiran 13 Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 14 Perhitungan Penyusutan Peralatan
- Lampiran 15 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 16 Standar Operasional Prosedur Cabai Merah Besar PT Heinz ABC
- Lampiran 17 Surat Perjanjian Kemitraan

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan perekonomian Indonesia dapat dilakukan melalui pembangunan di sektor agraris. Sektor Agraris sampai saat ini masih menjadi tempat bergantung masyarakat Indonesia. Banyaknya penduduk yang masih menggantungkan hidupnya pada sektor agraris menandakan bahwa dengan pembangunan di sektor agraris dapat meningkatkan pendapatan para petani di Indonesia. Apabila banyak petani di Indonesia yang mengalami peningkatan pendapatan maka kesejahteraan masyarakat Indonesia juga semakin meningkat sehingga peningkatan pendapatan bagi para petani dapat dikatakan sebagai jalan untuk membangun perekonomian di Indonesia.

Pembangunan di sektor pertanian yang dapat mendukung pembangunan perekonomian adalah pertanian komersial. Pertanian komersial adalah pertanian yang tujuan produksinya ialah untuk pasar dan keuntungan dengan ukuran efisiensi usaha taninya berdasarkan rendahnya biaya untuk memproduksi hasil pertaniannya. Setiap hasil pertanian yang terdapat di pasar selalu memiliki harga yang beragam. Ketika terdapat dua produk yang sama maka pembeli akan memilih produk yang harganya lebih murah. Oleh karena itu, pertanian yang komersial akan sangat berkepentingan untuk memproduksi hasil pertanian yang berkualitas dengan biaya produksi yang semurah-murahnya agar tidak merugi (Hanafie, 2010:201). Hal tersebut disebabkan oleh penentuan harga dari hasil pertanian bukan hanya berdasarkan total biaya produksi tetapi berdasarkan harga pasar. Penentuan harga hasil pertanian yang condong ke harga pasar menuntut petani mengetahui harga pokok produksi dari hasil taninya dengan benar, dengan harapan setelah mengetahui beban pokok yang sebenarnya petani dapat menentukan harga jual yang lebih tinggi dari beban pokoknya dan juga tidak lebih tinggi dari harga pasar sehingga penentuan harga pokok produksi dari hasil pertanian menjadi hal yang sangat penting.

Bank Indonesia Cabang Jember telah berkontribusi dalam pengembangan dan pemberdayaan kehidupan petani di Jember melalui program Klaster Binaan.

Klaster Binaan Bank Indonesia cabang Jember ditujukan untuk bidang pertanian dan peternakan. Klaster Binaan Bank Indonesia Cabang Jember terdiri dari beberapa komoditas diantaranya:

1. Klaster Beras Organik Bondowoso
2. Klaster Beras Organik Banyuwangi
3. Klaster Beras Organik Sumberjambe Jember
4. Klaster Cabai Merah Wuluhan
5. Klaster Sapi Perah Sumberbaru
6. Klaster Sapi Potong Situbondo
7. Klaster Kopi

Berdasarkan survei pendahuluan yaitu wawancara dengan Bapak Imam selaku kepala departemen Ekonomi Moneter di Kantor Perwakilan Wilayah Bank Indonesia Cabang Jember pada tanggal 12 September 2017, terungkap bahwa dari ketujuh Klaster Binaan tersebut, Klaster Cabai Merah adalah Klaster yang memiliki perkembangan yang signifikan jika dilihat dari peningkatan jumlah anggota mitra tani, peningkatan luasan lahan, penghargaan yang diterima oleh Klaster Cabai Merah (Koperasi Holtikultura Lestari) dari Bank Indonesia untuk Klaster yang tergolong berprestasi, dan juga dari perkembangan stabilitas harga cabai merah di pasar.

Klaster Cabai Merah terdapat di Kecamatan Wuluhan yang pihak Bank Indonesia bekerja sama dengan Koperasi Holtikultura Lestari yang perannya adalah untuk memberikan bantuan dana bagi para petani yang tergabung dalam mitra taninya. Klaster Cabai Merah Wuluhan ini adalah salah satu Klaster Binaan BI yang tergolong besar karena memiliki jumlah petani yang banyak dan berkembang dari tahun ke tahun yaitu ± 250 petani dengan luas lahan tanam sekitar 250 Ha.

Muh. Taufik (2011:66), Cabai merah (*Capsicum annum L*) merupakan salah satu sayuran yang permintaannya cukup tinggi, baik untuk pasar domestik maupun mancanegara, seperti Malaysia dan Singapura. Kemudian, Muh. Taufik (2011:66) juga menjelaskan bahwa banyak petani di Indonesia yang menanam cabai merah karena tanaman ini dapat ditanam di dataran rendah maupun dataran

tinggi tetapi usaha tani cabai merah ialah usaha tani yang memerlukan biaya yang cukup tinggi.

Permintaan masyarakat terhadap cabai selalu meningkat setiap tahunnya namun sayangnya belum diimbangi dengan produksi cabai nasional, terutama pada saat hari raya keagamaan sehingga dapat menyebabkan kenaikan harga yang signifikan. Seperti pada September 2016 yaitu bertepatan pada hari raya Idul Adha harga cabai merah mencapai Rp 41.000/kg. Ketua Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (IKAPPI) Abdullah Mansuri mengatakan bahwa prosentase kenaikan permintaan cabai merah telah mengalami kenaikan yang signifikan yakni mencapai 30 persen (Kompas 08 September 2016).

Bedasarkan hal tersebut, peneliti tergugah untuk meneliti perhitungan harga pokok produksi (perubahan istilah dari harga pokok produksi) dari para petani cabai merah yang tergabung dalam mitra tani dengan Koperasi Holtikultura Lestari karena hal ini berkaitan erat dengan pemerolehan keuntungan dari para petani tersebut. Penentuan harga pokok produksi ini menjadi sangat penting karena harga pokok produksi sangat berpengaruh terhadap perhitungan harga jual yang nantinya juga akan mempengaruhi perhitungan keuntungan. Kesalahan pada perhitungan harga pokok produksi akan mengakibatkan penentuan harga jual yang salah dan perhitungan keuntungan yang salah. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyadi (2000:71) dalam bukunya bahwa perhitungan biaya produksi ialah hal yang sangat penting yakni untuk penentuan harga jual. Harga jual yang terlampaui tinggi dapat mengakibatkan produk kalah bersaing, sedangkan jika terlalu rendah akan menyebabkan kerugian.

Perhitungan harga pokok produksi yang benar dapat memberikan manfaat bagi para petani yang tergabung dalam mitra tani dengan Koperasi Holtikultura Lestari terutama dalam pengambilan keputusan mengenai distribusi hasil panen cabainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nurkholik selaku koordinator wilayah yang menyatakan bahwa selama ini penentuan harga jual cabai yang dijual ke pasar memang mengikuti harga pasar sedangkan untuk harga jual cabai yang dijual ke PT Heinz ABC, petani masih belum memiliki standar harga sendiri dan selalu mengikuti harga yang ditawarkan oleh PT Heinz ABC.

Hal tersebut disebabkan meskipun petani telah melakukan perhitungan harga pokok produksi sendiri, penetapan harga minimal cabai masih menggunakan perkiraan dan karena petani memilih kepastian terjualnya seluruh hasil panennya pada akhirnya langsung menyetujui kontrak dengan PT Heinz ABC tanpa mempertimbangkan pilihan keuntungan yang lebih jika hasil panen tersebut dijual ke pasar. Petani tidak mengetahui bahwa terdapat kemungkinan mendapatkan keuntungan yang lebih jika menjual hasil panennya ke pasar, dengan perhitungan harga pokok produksi metode perhitungan biaya variabel petani dapat memiliki pilihan untuk menjual hasil panennya ke pasar atau ke pabrik apabila membandingkan tawaran harga dengan dasar harga pokok produksi dari cabai merah yang telah dihitung dengan metode perhitungan biaya variabel.

Penelitian perhitungan harga pokok produksi pada petani pada suatu komoditi pertanian sudah pernah dilakukan oleh Nirwanto (2011) yaitu pada petani kopi di Kecamatan Kembang Kabupaten Bondowoso yang pada penelitiannya ditemukan bahwa perhitungan harga pokok produksi masih tidak tepat karena ada biaya yang tidak disertakan dalam perhitungan harga pokok produksi yakni biaya investasi dan variable biaya lainnya (dalam hal ini tidak disebutkan biaya tersebut). Dampak tidak dicatatnya biaya tersebut yang seharusnya dicatat yakni perhitungan harga pokok produksi yang salah sehingga tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Perhitungan harga pokok produksi petani lebih rendah dari perhitungan peneliti yang nantinya akan berdampak pada kesalahan informasi dan akhirnya salah mengambil keputusan harga jual. Penelitian yang dilakukan oleh Nirwanto menggunakan metode perhitungan biaya variabel.

Kasus serupa juga terulang pada penelitian Mustofa (2014) yang menemukan ada beberapa biaya-biaya yang tidak diperhitungkan dan belum dicatat oleh UKM Mr. T Group Unit Jamur Tiram Jember, tetapi dalam prinsip akuntansi biaya seharusnya biaya tersebut diakui dan dicatat. Biaya-biaya tersebut antara lain; beban penyusutan gedung produksi, beban penyusutan gedung bag log, beban penyusutan peralatan dan mesin, beban penyusutan tandon air. Dampak dari tidak diperhitungkannya biaya-biaya tersebut ialah penentuan harga

jual yang kurang tepat dan pada akhirnya penentuan harga jual hanya berorientasi pada pasar padahal dengan mengetahui harga pokok produksi atas produk yang dihasilkan maka perusahaan dapat mengetahui atau menganalisis ulang berapa seharusnya harga jual yang sesuai dengan keadaan perekonomian masyarakat umum dan juga perusahaan dapat meminimalisir kerugian demi kelangsungan usaha perusahaan di masa depan.

Pentingnya penentuan harga pokok produksi juga dibuktikan oleh Prihandini (2014) yang meneliti tentang harga pokok produksi pada peternakan ayam pedaging skala rumah tangga. Penelitian ini memang sedikit bertentangan dengan penelitian penulis yakni pada objek penelitiannya yang mana penulis meneliti cabai merah sedangkan Prihandini meneliti ayam pedaging tetapi sejatinya keduanya sama-sama mengkaji penentuan harga pokok produksinya. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebenarnya UKM tersebut mengalami kerugian karena dalam perhitungan harga pokok produksinya tidak mengikutsertakan biaya-biaya yang seharusnya menurut akuntansi biaya diperhitungkan. Biaya-biaya tersebut diantaranya, biaya penyusutan kandang, mesin, dan peralatan serta biaya deplesi pada ternak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian tentang harga pokok produksi pada petani cabai merah besar yang tergabung dalam Koperasi Holtikultura Lestari yang merupakan Klaster Binaan Bank Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul penelitian “Analisis Penetapan Harga pokok produksi Pada Klaster Cabai Merah Binaan Bank Indonesia (Studi Kasus Petani di Koperasi Holtikultura Lestari)”. Pada tingkat petani masih tidak dibutuhkan laporan keuangan. Hal tersebut menjadi alasan peneliti menggunakan metode perhitungan biaya variabel dengan alasan metode ini dianggap paling cocok karena tujuan utamanya adalah kebijakan penentuan harga jual seperti yang diungkapkan oleh Siregar bahwa metode variabel cosing atau disebut juga dengan metode penentuan biaya langsung (*direct costing*) ialah metode yang tidak dapat digunakan untuk pelaporan keuangan untuk pihak luar tetapi sangat berguna untuk pembuatan keputusan manajemen

(Siregar dkk, 2013:36). Pembuatan keputusan manajemen salah satunya adalah kebijakan penentuan harga.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada petani cabai merah di Koperasi Holtikultura Lestari?
2. Bagaimanakah perhitungan harga pokok produksi petani cabai merah dengan menggunakan metode perhitungan biaya variabel?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi pada petani cabai merah di Koperasi Holtikultura Lestari.
2. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi petani cabai merah dengan menggunakan metode perhitungan biaya variabel.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak-pihak yang terkait, diantaranya:

1. Bagi petani cabai merah, dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam perhitungan keuntungan dari produksi cabai merahnya sehingga dapat lebih menghindari kerugian.
2. Bagi akademisi, dapat menjadi sarana penambah wawasan, pengetahuan, dan acuan dalam penentuan harga pokok produksi dan dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi bank Indonesia, mengetahui sejauh mana pengetahuan para petani dalam mitra tani di Klaster Binaannya terkait perhitungan keuntungan dari produksi cabai merahnya dan sebagai acuan evaluasi untuk langkah selanjutnya dalam usaha mensejahterahkan kehidupan para petani yang tergabung dengan Klaster Binaan.
4. Bagi peneliti, sebagai wawasan mengenai pencatatan akuntansi usaha tani terutama dalam perhitungan harga pokok produksi jika berkaca pada teori

akuntansi yang ada, sebagai sarana pelatihan intelektual dan pengembangan daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi keilmuan dan sejauh mana teori yang sudah didapatkan di bangku kuliah dapat diterapkan di dunia kerja.



BAB 2. TINJUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Cabai (*Capsium sp.*)

Cabai merupakan tanaman perdu dari famili terung-terungan (*Solanaceae*). Keluarga ini diduga memiliki sekitar 90 genus dan sekitar 2.000 spesies yang terdiri dari tumbuhan herba, semak, dan tumbuhan kerdil lainnya. Tanaman cabai (*Capsium sp.*) diperkirakan ada sekitar 20 spesies yang sebagian besarnya tumbuh di tempat asalnya, Amerika (Setiadi, 2006:03). Orang yang paling berjasa dalam penyebaran tanaman cabai sampai ke seluruh dunia adalah Christopher Columbus, seorang pelaut Italia yang mendarat di Pantai San Salvador, Kepulauan Bahama, pada tanggal 12 Oktober 1492. Di “benua baru” itu dia menemukan penduduk asli yang banyak menggunakan buah merah menyala berasa pedas sebagai bumbu masakan mereka (Wiryanta, 2002:01).

2.1.2 Cabai Merah

Disebut cabai merah atau lombok merah (*C. annum var. longum*) karena buahnya besar berwarna merah. Menurut Haryanti (2012:08) secara garis besar, cabai dibedakan menjadi empat golongan yaitu cabai besar, cabai kecil, cabai hibrida, dan cabai hias. Sementara aneka macam cabai yang dijual di pasaran terbagi menjadi dua yakni cabai besar dan cabai kecil. Cabai besar disebut cabai merah dan cabai kecil disebut dengan cabai rawit, karena rasanya yang pedas, cabai merah dan cabai rawit digolongkan ke dalam kelompok cabai pedas (*hot chilli pepper*) sedangkan paprika digolongkan sebagai manis (*sweet chili pepper*). Menurut Setiadi, cabai merah terdiri dari beberapa jenis, diantaranya :

a. Cabai keriting

Cabai ini berukuran lebih kecil dari cabai merah biasa, tetapi rasanya lebih pedas dan aromanya lebih tajam. Bentuk fisiknya memang agak berkelok-kelok dengan permukaan buah tidak rata sehingga memberikan kesan “keriting”. Mungkin dari bentuk fisik inilah sehingga cabai ini disebut sebagai cabai keriting. Buah mudanya

ada yang berwarna hijau dan ada yang ungu. Mengenai cabai ini dapat dikenal di Indonesia belum dapat diungkap (Wiryanta, 2002:04).

Penampakan fisik tanamannya tegak. Ukuran daunnya lebih besar dan lebar dibanding cabai merah umumnya. Daun cabai ini berwarna hijau tua bertabur warna putih di atasnya sehingga memberikan kesan sebagai daun keriting yang dibedaki (Wiryanta, 2002:05).

Dibandingkan dengan cabai lainnya, cabai keriting lebih tahan terhadap serangan penyakit. Pernyataan ini didasarkan pada pengamatan di lapangan. Saat di Brebes, ada banyak jenis cabai yang diserang penyakit keriting daun. Namun, dari sekian banyak yang diserang ternyata sebagian besar cabai keriting terbebas dari serangan tersebut (Wiryanta, 2002:05).

b. Cabai Tit atau Tit Super

Tit super dikenal sebagai cabai lokal. Tinggi tanaman antara 30-70 cm. Tanaman ini mampu menumbuhkan 8-10 cabang yang berarti mampu membentuk banyak kuncup. Oleh karena dapat berbunga serentak maka pemeliharannya menjadi lebih mudah dan pemanenannya dapat serentak. Potensi cabai tit membentuk bunga sangat bagus. Pertanaman ini mampu membutuhkan calon bunga sampai 500 buah meskipun yang tumbuh menjadi bunga hanya sekitar 70-80% (Setiadi, 2006:05).

2.1.3 Konsep Biaya

Konsep biaya (*cost concept*) merupakan biaya berbeda untuk tujuan berbeda (*different cost for different purposes*). Tujuan berbeda menunjukkan keputusan yang akan diambil. Kita tidak dapat langsung menggunakan satu klasifikasi biaya untuk semua keputusan karena setiap keputusan memiliki tujuan yang berbeda. Tujuan tersebut dapat terpenuhi dengan cara mengklasifikasikan biaya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Bagian selanjutnya berisi

penjelasan mengenai klasifikasi biaya untuk pengambilan keputusan tertentu (Riwayadi, 2006:21).

Pada bidang ekonomi, seringkali terdapat beberapa istilah yang terkadang diartikan sama seperti, biaya (*cost*), beban (*expense*) dan kerugian (*lost*). Biaya (*cost*) adalah pengorbanan yang dikeluarkan oleh seseorang untuk memperoleh benda atau sesuatu yang manfaatnya dapat dirasakan hingga masa yang akan datang atau melebihi satu periode akuntansi, sedangkan beban (*expense*) adalah biaya (*cost*) yang sudah dirasakan manfaatnya atau telah digunakan (*expired cost*) seperti penurunan aset atau kenaikan liabilitas untuk memperoleh suatu barang dalam rangka untuk mencari keuntungan, juga pengeluaran-pengeluaran yang manfaatnya hanya dapat dirasakan selama satu periode akuntansi. Kerugian (*lost*) adalah biaya (*cost*) yang telah dikeluarkan untuk memperoleh sesuatu dalam rangka mencari pendapatan tetapi ternyata tidak memiliki nilai atau manfaat yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. (Dunia, 2012:22). Berdasarkan ketiga ulasan perbedaan tersebut, di dalam beban dan kerugian pasti terkandung unsur biaya, tetapi di dalam biaya masih belum terkandung unsur beban ataupun kerugian.

Menurut Sprouse dan Moonitz (dalam Carter, 2010:30) Akuntan telah mendefinisikan biaya sebagai:

“nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Pada teori akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau aset lain yang terjadi pada saat ini atau masa yang akan datang”.

Seringkali, istilah biaya (*cost*) digunakan sebagai sinonim dari beban (*expense*). Tetapi, beban dapat didefinisikan sebagai arus keluar yang terukur dari barang atau jasa, yang kemudian dibandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba, atau sebagai:

“...penurunan dalam aset bersih sebagai akibat dari penggunaan jasa ekonomi dalam menciptakan pendapatan atau dari pengenaan pajak oleh badan pemerintah. Beban diukur berdasarkan jumlah penurunan dalam aset atau jumlah peningkatan dalam utang yang berkaitan dengan produksi dan penyerahan barang atau jasa....beban dalam arti paling luas mencakup semua biaya yang sudah habis masa berlakunya yang dapat dikurangkan dari pendapatan” (Carter, 2010:30).

Menurut Carter (2010:30) untuk membedakan antara biaya dan beban, bayangkan pembelian bahan baku secara tunai. Oleh karena aset bersih tidak terpengaruh, maka tidak ada beban yang diakui. Sumber daya perusahaan hanya diubah dari kas menjadi persediaan bahan baku. Bahan baku tersebut dibeli dengan biaya tertentu, tetapi belum menjadi beban. Ketika perusahaan kemudian menjual barang jadi yang dibuat dari bahan baku tersebut, maka biaya dari bahan baku itu dibukukan sebagai beban di laporan laba rugi. Setiap beban adalah biaya, tetapi tidak setiap biaya adalah beban. Misalnya saja, aset adalah biaya, tetapi bukan (belum menjadi) beban (Carter, 2010:30).

Istilah biaya menjadi spesifik ketika istilah tersebut dimodifikasi dengan deskripsi seperti langsung, utama (*prime*), konversi, tidak langsung, tetap, variabel, terkendali (*controllable*), produk, periode, bersama (*joint*), estimasi, standar, tertanam (*sunk*), atau tunai (*out of pocket*). Setiap modifikasi mengimplikasikan suatu atribut tertentu yang penting dalam pengukuran biaya. Setiap biaya tersebut dicatat dan diakumulasikan ketika manajemen membebankan biaya ke persediaan, menyusun laporan keuangan, merencanakan dan mengendalikan biaya, membuat perencanaan dan keputusan strategis, memilih di antara alternatif, memotivasi karyawan, dan mengevaluasi kinerja. Akuntan yang terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan juga harus bekerja dengan biaya masa depan, biaya penggantian (*replacemnet costs*), biaya diferensial (*differential costs*), dan biaya oportunitas (*opportunity costs*), di mana tidak satu pun dari biaya-biaya tersebut yang dicatat dan dilaporkan dalam laporan keuangan eksternal (Carter, 2010:31).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan yang harus kita keluarkan untuk memperoleh sesuatu yang nantinya dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang tetapi belum dapat dikatakan menjadi beban. Dunia dalam bukunya mengatakan bahwa biaya terkadang disamaartikan dengan beban dan kerugian namun beban dan kerugian tidak terdapat dalam biaya, melainkan biaya terkandung dalam beban dan kerugian (di dalam beban terdapat biaya dan di dalam kerugian juga terdapat biaya, sedangkan di dalam biaya tidak termasuk / belum menjadi beban atau

kerugian). Sedangkan Carter menyamakan biaya hanya dengan beban yang mana biaya belum bisa dikatakan menjadi beban apabila nilai manfaatnya belum dapat dirasakan, sedangkan beban sudah dapat dikatakan menjadi biaya.

2.1.4 Objek biaya

Menurut Carter (2010:31) suatu objek biaya (*cost object*) atau tujuan biaya (*cost object*), didefinisikan sebagai suatu item atau aktivitas yang biayanya diakumulasi dan diukur. Berikut adalah item-item dan aktivitas-aktivitas yang dapat menjadi objek biaya:

- a. Produk, proses
- b. Batch dari unit-unit sejenis, departemen
- c. Pesanan pelanggan, divisi
- d. Kontrak, proyek
- e. Lini produk, tujuan strategis

Beragamnya kebutuhan dalam menentukan, merencanakan, dan mengendalikan biaya, maka sistem akuntansi biaya dikatakan bersifat multidimensional. Misalnya saja, di satu pihak, pembebanan biaya ke setiap unit produksi adalah perlu. Tetapi, di lain pihak, diperlukan juga perencanaan dan pengendalian atas biaya yang menjadi tanggung jawab dari manajer individual, berdasarkan departemen, letak geografis, atau fungsinya. Desain dari sistem akuntansi biaya dan implementasinya harus memperhatikan kebutuhan yang beragam ini (Carter, 2010:31).

2.1.5 Klasifikasi Biaya

Menurut Carter (2010:68) biaya diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semivariabel yang hal tersebut didasarkan pada studi dan analisis atas dampak aktivitas bisnis. Berikut ini adalah penjelasan dari klasifikasi biaya tersebut.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Meskipun beberapa jenis biaya terlihat sebagai biaya tetap, semua biaya sebenarnya bersifat variabel dalam jangka panjang. Jika semua aktivitas bisnis turun sampai ke titik nol dan tidak ada prospek akan kenaikan, suatu perusahaan akan melikuidasi dirinya dan menghindari semua biaya. Jika aktivitas semua diperkirakan akan meningkat di atas kapasitas saat ini, biaya tetap harus dinaikkan untuk menangani peningkatan volume yang diperkirakan (Carter, 2010:68).

Misalnya saja, *overhead* pabrik memasukkan item seperti supervisi, penyusutan, sewa, asuransi properti, pajak properti – semuanya secara umum dianggap sebagai biaya tetap. Jika manajemen memerkirakan bahwa permintaan terhadap produksi perusahaan akan meningkat di atas kapasitas saat ini, manajemen dapat mengusahakan tambahan pabrik, peralatan, tenaga kerja tidak langsung, dan mungkin juga supervisi untuk memproduksi tingkat output yang diinginkan guna memenuhi permintaan. Tambahan tersebut menaikkan tingkat pengeluaran atas setiap item *overhead* pabrik (Carter, 2010:68).

Berdasarkan alasan ini, suatu jenis biaya tertentu sebaiknya diklasifikasikan sebagai biaya tetap hanya dalam rentang aktivitas yang terbatas. Rentang aktivitas yang terbatas ini sering disebut sebagai **rentang yang relevan (*relevant range*)**. Total biaya tetap akan berubah di luar rentang aktivitas yang relevan. Beberapa pengeluaran bersifat tetap karena kebijakan manajemen. Misalnya saja, tingkat iklan dan jumlah sumbangan sosial ditentukan oleh manajemen dan tidak berkaitan langsung dengan aktivitas penjualan atau produksi. Pengeluaran semacam itu kadang kala disebut sebagai **beban tetap diskresioner (*discretionary fixed costs*)** atau **biaya tetap terprogram (*programmed fixed cost*)**. Pengeluaran yang membutuhkan serangkaian pembayaran selama jangka waktu yang panjang disebut **biaya tetap terikat (*committed fixed costs*)**.

Contoh-contohnya meliputi beban bunga atas utang jangka panjang dan sewa guna operasi dalam jangka panjang (Carter, 2010:69).

b. Biaya Variabel

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang totalnya meningkat secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas. Biaya variabel termasuk biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, alat-alat kecil, pengerjaan ulang, dan unit-unit yang rusak. Biaya variabel biasanya dapat diidentifikasi langsung dengan aktivitas yang menimbulkan biaya tersebut (Carter, 2010:69).

Pada praktiknya, hubungan antara suatu aktivitas bisnis dengan biaya variabel terkait biasanya dianggap linier; yaitu total biaya variabel diasumsikan meningkat dalam jumlah yang konstan untuk setiap satu unit peningkatan dalam aktivitas. Tetapi, hubungan aktual jarang yang berbentuk linier sempurna sepanjang rentang aktivitas yang mungkin. Efisiensi produktif biasanya berubah bila beban kerja sangat ringan atau sangat berat. Ketika volume aktivitas meningkat sampai batas tertentu, manajemen mungkin menambah mesin baru yang lebih efisien atau menggantikan mesin yang sekarang dengan mesin yang lebih produktif. Sebagai akibat dari faktor-faktor tersebut, biaya per unit aktivitas biasanya berbeda pada tingkat aktivitas yang bervariasi. Meskipun demikian, dalam rentang aktivitas yang terbatas, hubungan antara suatu aktivitas dengan variabel terkait biasanya mendekati linieritas (Carter, 2010:70).

c. Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dari segi biaya tetap maupun biaya variabel. Contohnya biaya semacam itu mencakup biaya listrik, air, gas, bensin, batu bara, beberapa perlengkapan, pemeliharaan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, asuransi jiwa kelompok untuk karyawan, biaya pensiun, pajak penghasilan, biaya perjalanan dinas, dan biaya representasi (Carter, 2010:70).

Berikut ini adalah alasan mengapa karakteristik semivariabel dimiliki oleh beberapa jenis pengeluaran:

- 1) Pengaturan minimum mungkin diperlukan, atau kuantitas minimum dari perlengkapan atau jasa mungkin perlu digunakan untuk memelihara kesiapan beroperasi. Di luar tingkat biaya minimum ini, yang biasanya bersifat tetap, tambahan biaya bervariasi terhadap volume.
- 2) Klasifikasi akuntansi, baik berdasarkan objek pengeluaran maupun fungsi, umumnya mengelompokkan biaya tetap dan biaya variabel bersama-sama. Misalnya saja, biaya mesin uap yang digunakan untuk proses produksi, yang bergantung pada kondisi cuaca, dan biaya mesin uap yang digunakan untuk proses produksi, yang bergantung pada volume produksi, mungkin dibebankan ke akun yang sama, sehingga mengakibatkan tercampurnya biaya tetap dan biaya variabel dalam akun yang sama (Carter, 2010:71).

Bustami (2006:53) mengungkapkan bahwa biaya tetap dan biaya variabel harus dipisahkan untuk merencanakan, menganalisis, mengendalikan, mengukur, atau mengevaluasi biaya pada tingkatan aktivitas yang berbeda. Biaya-biaya yang seluruhnya tetap atau yang seluruhnya variabel dalam rentang aktivitas yang diantisipasi harus diidentifikasi, dan komponen tetap serta variabel dari biaya semivariabel harus diestimasi. Sebagaimana dibahas di bab-bab berikutnya, pemisahan biaya tetap dan biaya variabel diperlukan untuk tujuan-tujuan berikut ini:

1. Perhitungan tarif biaya *overhead* yang ditentukan sebelumnya dan analisis varians.
2. Penyusunan anggaran fleksibel dan analisis varians.
3. Perhitungan biaya langsung dan analisis margin kontribusi.
4. Analisis titik impas dan analisis biaya-volume-laba.
5. Analisis biaya diferensial dan biaya komparatif.
6. Analisis maksimalisasi laba dan minimalisasi biaya jangka pendek.

7. Analisis anggaran modal.
8. Analisis profitabilitas pemasaran berdasarkan daerah, produk, dan pelanggan.

Pada praktiknya, penilaian manajemen seringkali digunakan untuk mengklasifikasikan biaya sebagai biaya tetap atau biaya variabel. Seperti pada kasus-kasus semacam itu, klasifikasi didasarkan pada pengalaman pribadi manajemen. Meskipun pendekatan semacam itu cepat, namun sering kali menghasilkan estimasi biaya yang tidak dapat diandalkan. Perilaku dari jenis biaya tertentu tidak selalu terlihat dari pengamatan biasa. Lebih lanjut lagi, manajer seringkali berusaha untuk menyederhanakan proses tersebut dengan mengklasifikasikan setiap biaya sebagai seluruhnya tetap atau seluruhnya variabel, sehingga mengabaikan fakta bahwa beberapa biaya bersifat semivariabel (Carter, 2010:72).

Menurut Dunia (2012:23) biaya memiliki klasifikasi menurut dari berbagai dasar penggunaannya yang terdiri dari sebagai berikut :

- a. Berdasarkan objek biaya, yaitu dasar yang digunakan untuk perhitungan biaya. Pada perusahaan terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan objek biaya, biaya berdasarkan objek dibagi lagi menjadi:

- 1) Berdasarkan produk

Kegiatan manufaktur adalah kegiatan untuk mengolah bahan mentah menjadi barang yang dilakukan dengan bantuan teknologi dan tenaga manusia. Kegiatan manufaktur di dalamnya terdapat klasifikasi biaya yang tergabung dalam biaya produksi (*production cost or manufacturing cost*) yang terdiri dari tiga elemen yaitu, tenaga kerja (*direct labor*), bahan langsung (*direct material*), dan *overhead* pabrik (*factory overhead*). Ketiga elemen tersebut nantinya adalah sebagai penyusun harga pokok produksi dan untuk perhitungan laba sebagai pengendalian biaya (Dunia, 2012:23).

Berdasarkan bentuk pengklasifikasian yang lain bahan langsung dan tenaga kerja langsung digabungkan atau

dijumlahkan menjadi biaya utama (*prime cost*) dan merupakan biaya yang langsung berhubungan dengan produksi. Sedangkan penggabungan tenaga kerja dengan *overhead* pabrik disebut dengan biaya konversi (*conversion cost*) dan merupakan biaya yang digunakan untuk mengolah bahan mentah menjadi barang jadi. Meskipun diadakan perhitungan ganda, hal tersebut tidaklah menjadi masalah karena pengklasifikasian ini menjadi metode analisis untuk membantu manajemen dalam melaksanakan fungsi pengendalian, bukan dimaksudkan untuk penentuan harga pokok (Dunia, 2012:24).

Biaya bahan langsung adalah seluruh biaya yang dibutuhkan untuk memperoleh bahan baku untuk pembuatan produk, misalnya kedelai adalah bahan baku pembuatan tahu. Bahan tidak langsung (*indirect materials*) yaitu semua bahan yang tidak dapat diidentifikasi langsung dengan mudah dan ekonomis terhadap produk yang selesai yang disebut sebagai biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*). Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*) adalah upah tenaga kerja langsung baik secara fisik ataupun dengan bantuan teknologi, namun berhubungan langsung dengan proses produksi barang jadi. Di samping itu, terdapat pula biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour*) yang merupakan biaya upah dari karyawan yang tidak berhubungan langsung dengan proses pembuatan barang jadi seperti, upah tenaga penjaga malam, bagian administrasi dll (Dunia. 2012:24).

2) Berdasarkan departemen

Biaya berdasarkan departemen adalah biaya yang dikelompokkan menurut departemen-departemen atau unit-unit organisasi yang lebih kecil dari sutau pabrik di mana biaya-biaya tersebut terjadi. Tujuan dari pengelompokkan ini adalah agar pihak manajemen lebih dapat menghitung harga pokok produksi

dengan tepat sehingga dapat mengukur laba dengan tepat pula. Pada perusahaan manufaktur, terdapat dua jenis departemen atau bagian yaitu : (1) departemen produksi (*production deartemen*) adalah unit organisasi yang melaksanakan seluruh proses produksi yang secara langsung baik dengan tangan manusia atau dengan bantuan mesin; (2) departemen pendukung (*service departemen*) merupakan unit departemen yang tidak langsung terlibat dalam proses produksi dan jasanya terlibat dalam departemen lain selain departemen produksi, seperti bagian upah dan gaji, bagian perencanaan dan pengendalian produksi, bagian pemeliharaan, dll. Semua biaya-biaya tersebut dikelompokkan menjadi biaya *overhead* pabrik (Dunia, 2012:25).

b. Berdasarkan perilaku biaya

Berdasarkan perilaku biaya yaitu terdiri dari biaya variabel (*variable cost*), biaya tetap (*fixed cost*), dan biaya semi variabel (*semi variable cost*). Biaya variabel adalah biaya-biaya yang dalam total berubah secara langsung dengan adanya perubahan tingkat kegiatan atau volume, volume produksi, volume penjualan. Biaya variabel memiliki karakteristik yang umum yaitu biaya per unit yang tidak berubah contohnya, biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung (Dunia, 2012:26).

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah jika terdapat perubahan tingkat kegiatan atau volume dalam batas-batas dari tingkat kegiatan yang relevan atau dalam periode waktu tertentu. Pada rentang waktu yang lama (jangka panjang), biaya tetap akan menjadi biaya variabel, contoh dari biaya tetap adalah biaya sewa yang dapat berubah dalam periode waktu atau tahun berikutnya karena adanya perubahan sewa (Dunia, 2012:28).

Biaya semi variabel adalah biaya-biaya yang mempunyai atau mengandung unsur tetap dan unsur variabel contohnya yaitu biaya listrik, biaya telepon, biaya angkutan dan lain-lain (Dunia, 2012:29).

c. Berdasarkan periode akuntansi

Biaya berdasarkan periode akuntansi yaitu biaya-biaya yang diklasifikasikan berdasarkan waktu dan kapan biaya-biaya tersebut dibebankan terhadap pendapatan (*revenue*). Pengklasifikasian tersebut berguna bagi manajemen untuk membandingkan beban-beban (*expenses*) dengan pendapatan (*revenues*) secara layak dalam rangka penyusunan laporan keuangan (*financial statements*) (Dunia, 2012:30). Biaya yang termasuk dalam kategori ini terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Biaya produk merupakan biaya yang sebenarnya sama dengan biaya produksi yaitu biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku langsung, dan *overhead* pabrik biaya-biaya ini pada saat terjadinya dicatat dan dialokasikan sebagai persediaan (*inventory*) tetapi akan menjadi “harga pokok produksi” (*expenses*) yang akan dibandingkan dengan pendapatan yang telah terealisasi dari penjualan tersebut (Dunia, 2012:30).
 - 2) Biaya periode merupakan biaya-biaya yang tidak berkaitan dengan persediaan atas produk tetap berhubungan dengan periode waktu atau periode akuntansi yang bermanfaat untuk memperoleh pendapatan dalam beberapa periode akuntansi dan ada juga yang memberi manfaat hanya untuk periode akuntansi yang berjalan, contohnya adalah biaya administrasi dan biaya pemasaran (Dunia, 2012:30).
- d. Berdasarkan fungsi manajemen atas jenis kegiatan fungsional adalah pengklasifikasian biaya yang bertujuan untuk membantu manajemen dalam perencanaan, analisis, dan pengendalian biaya atas dasar fungsi-fungsi yang ada dalam suatu organisasi perusahaan. Anggaran operasi disusun untuk setiap fungsi, dan selanjutnya dibandingkan dengan biaya yang sesungguhnya terjadi juga dihimpun menurut fungsi-fungsi tersebut. Penyimpangan yang terjadi akan dianalisis

oleh manajemen untuk melakukan tindakan-tindakan perbaikan atas penyimpangan yang tidak wajar. Berdasarkan pada jenis kegiatan fungsional, maka biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk menghasilkan produk hingga siap untuk dijual.
- 2) Biaya penjualan adalah biaya-biaya yang terjadi untuk menjual suatu produk atau jasa.
- 3) Biaya umum atau administrasi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk memimpin, mengendalikan, dan menjalankan suatu perusahaan (Dunia, 2012:30).

2.1.6 Siklus Akuntansi Biaya

Menurut Dunia (2012:31) pada dasarnya prosedur-prosedur dalam siklus akuntansi biaya tidak berbeda dengan apa yang dipelajari dalam akuntansi keuangan. Akuntansi biaya lebih rinci dalam menyajikan persediaan yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Persediaan bahan baku, adalah akun persediaan untuk bahan baku yang belum diolah dalam proses produksi.
- b. Persediaan barang dalam proses adalah akun persediaan untuk barang yang pada saat pelaporan masih di dalam proses produksi.
- c. Persediaan barang jadi adalah akun persediaan untuk barang siap dijual.

Ketiga jenis persediaan tersebut akan terkait dalam siklus akuntansi biaya yang menggambarkan arus biaya (*cost*) dan beban (*expenses*) serta proses pencatatan transaksi dalam suatu perusahaan manufaktur untuk maksud penentuan harga pokok. Akuntansi biaya mencatat dan mengukur elemen-elemen biaya yang timbul dan mengalir melalui proses produksi. Akun-akun yang biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kegiatan produksi adalah persediaan bahan (*materials*), gaji, upah (*payroll*), biaya *overhead* pabrik (*factory overhead control*), barang dalam proses (*work in process or goods in process*), dan barang jadi (*finished goods*) (Dunia, 2012:32).

2.1.7 Proses Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya tidak menambah tahap proses dalam akuntansi keuangan (Akuntansi Umum). Proses akuntansi biaya sama dengan proses akuntansi yang dibahas dalam dasar akuntansi, hanya dalam akuntansi biaya akan menambah rekening buku besar berupa rekening Persediaan Bahan, Upah dan Gaji, Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya, Biaya *Overhead* Pabrik Dibebankan, Barang Dalam Proses, Persediaan Barang Jadi dan rekening-rekening lain yang berhubungan dengan selisih biaya produksi (Mursyidi, 2008:30).

Pada proses akuntansi biaya, objek yang menjadi perhatian adalah biaya, dikhususkan biaya produksi karena dianggap paling kompleks. Gambaran sederhana proses akuntansi biaya untuk setiap tipe perusahaan adalah sebagai berikut (Mursyidi, 200:30):

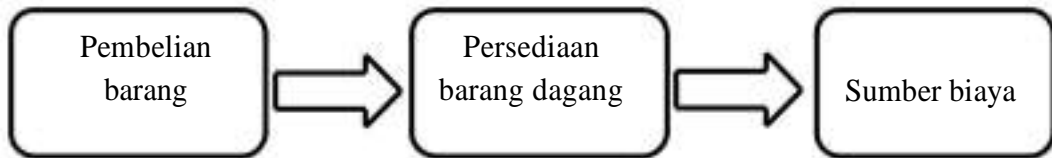
Proses akuntansi biaya untuk perusahaan jasa adalah:



Gambar 2.1 Proses Akuntansi Biaya Perusahaan Jasa.

Gambar 2.1 (Mursyidi, 2008:31) menjelaskan bahwa proses akuntansi perusahaan jasa dimulai dari perhitungan total biaya dalam memulai usaha atau persiapan penyerahan jasa dan langsung jumlah total biaya tersebut adalah harga pokok jasa. Hal ini disebabkan perusahaan jasa tidak mengolah bahan mentah menjadi barang jadi dan produk dari perusahaan jasa ialah jasa itu sendiri (tidak berwujud) sehingga perusahaan jasa tidak memiliki persediaan.

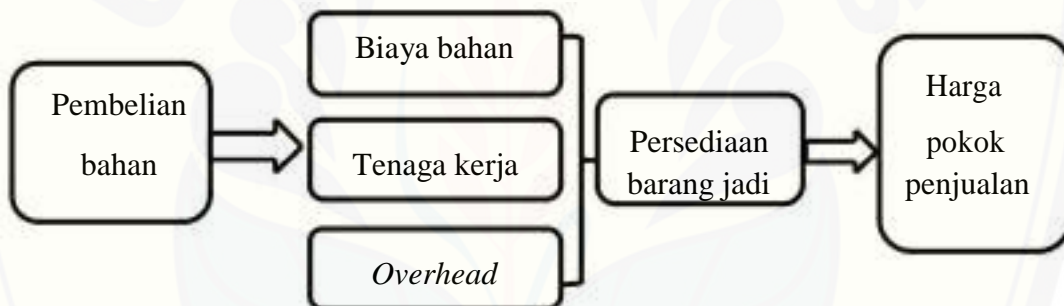
Proses akuntansi biaya untuk perusahaan dagang adalah:



Gambar 2.2 Proses Akuntansi Biaya Perusahaan Dagang

Gambar 2.2 (Mursyidi, 2008:31) menjelaskan bahwa perusahaan dagang proses akuntansi biayanya dimulai dari pembelian barang tanpa dilakukan pengolahan lebih lanjut. Pada perusahaan dagang terdapat persediaan dan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan persediaan adalah sumber biaya dari produk tersebut.

Proses akuntansi biaya untuk industri manufaktur adalah:



Gambar 2.3 Proses Akuntansi Perusahaan Manufaktur

Gambar 2.3 (Mursyidi, 2008:31) menjelaskan proses akuntansi perusahaan manufaktur dimulai dari pembelian bahan baku, kemudian memperhitungkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik dalam proses pengolahan bahan mentah tersebut. Setelah mengalami proses pengolahan jadilah persediaan barang jadi dan semua total biaya tersebut menjadi biaya yang melekat pada barang jadi sehingga dapat ditentukan harga pokok penjualan.

Pada beberapa perusahaan, harga pokok produksi dihitung dengan klasifikasi biaya produksi mengambil alternatif sebagai berikut:

- a. Biaya produksi diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu biaya bahan dan biaya konversi. Artinya biaya tenaga kerja langsung digabung dengan biaya *overhead* pabrik. Kondisi ini dimungkinkan jika biaya tenaga kerja

dan biaya *overhead* pabrik relatif kecil bila dibandingkan dengan biaya beban.

- b. Ada juga perusahaan yang mengklasifikasikan biaya produksi menjadi biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja dan biaya pabrik tidak langsung. Kondisi ini jika perusahaan menganggap biaya bahan penolong relatif besar sehingga perlu untuk dilakukan pengendalian melalui pencatatan terpisah dengan biaya pabrik tidak langsung.
- c. Secara konvensional dalam pembahasan akuntansi biaya, proses tempo produksi akan menelan biaya bahan, biaya tenaga kerja, dan biaya lainnya. Untuk ini dilakukan klasifikasi biaya produksi menjadi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan penolong (bahan tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung dimasukkan dalam biaya *overhead* pabrik (Mursyidi, 2008:35).

2.1.8 Harga Pokok Produksi

Menurut Bustami dan Nurlela (2006:60) dijelaskan bahwa harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir.

Menurut Hansen dan Mowen (2006:48) pengertian harga pokok produksi penjualan sebagai pencerminan dari total biaya yang diselesaikan selama satu periode atau periode berjalan.

Berdasarkan kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk mulai dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik dari awal pengolahannya sampai dengan menghasilkan suatu produk yang terikat pada periode waktu tertentu.

2.1.9 Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Pada suatu elemen produksi terdapat elemen biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Biaya-biaya ini perlu dikumpulkan menjadi satu

2.1.10 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produk adalah pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses. Cara penentuan harga pokok produk tersebut ada dua, yaitu *full costing* (perhitungan biaya penuh) dan *variable costing* (perhitungan biaya variabel) (Mursyidi, 2008:29).

a. *Full Costing (Absorption Costing)* atau Perhitungan Biaya Penuh

Metode *full costing* adalah penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat semi variabel (*variable cost*) maupun yang bersifat tetap (*fixed cost*) (Mursyidi, 2008:29). Menurut Mursyidi (2009:29) biaya yang melekat pada produk jadi maupun persediaan barang dalam proses itu akan terdiri dari:

- 1) Biaya bahan baku langsung
- 2) Biaya tenaga kerja langsung
- 3) Biaya *overhead* pabrik variabel
- 4) Biaya *overhead* pabrik tetap

Mulyadi (2016:17) mengungkapkan bahwa *Full Costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku

xxx

Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xxx</u>
Kos produksi	<u>xxx</u>

Berdasarkan kedua penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang mengikutsertakan seluruh biaya mulai dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan *overhead* pabrik tetap. Seluruh biaya tersebut tergabung menjadi biaya produksi. Biaya produksi ini nantinya akan dijumlah dengan biaya nonproduksi yang terdiri dari biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum dan hasil penjumlahannya menjadi total harga pokok produksi (Mulyadi, 2016:18).

b. *Variable Costing (Direct Costing)* Perhitungan Biaya Variabel

Menurut Mursyidi (2008:29) metode *variable costing* adalah penentuan harga pokok produk yang hanya memasukkan unsur-unsur biaya produksi yang bersifat variabel, yaitu:

- 1) Biaya bahan baku langsung
- 2) Biaya tenaga kerja langsung
- 3) Biaya *overhead* pabrik variabel

Menurut Mulyadi (2016:18) *variable costing* adalah metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam pos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u>
Kos produksi	<u>xxx</u>

Berdasarkan pengertian di atas mengenai metode *variable costing* dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya memberikan pengertian yang sama yaitu metode penentuan harga pokok produksi yang menjumlahkan

komponen biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang sifatnya variabel saja. Mulyadi menambahkan penjelasan bahwa hasil penjumlahan biaya tersebut ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) (Mulyadi, 2016:19).

Biaya produksi yang bersifat tetap pada perhitungan biaya variable (*variable costing*) diperlukan sebagai biaya periodik, artinya dibebankan sepenuhnya sebagai biaya periode akuntansi di mana biaya tersebut terjadi. Penentuan dalam metode ini biasanya ditujukan untuk pihak manajemen dalam rangka pengambilan kebijakan harga, sedangkan berdasarkan *full costing* pada umumnya ditujukan untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal. Kedua metode ini akan menghasilkan informasi umum yang sama apabila semua produk laku terjual seluruhnya pada satu periode akuntansi. Perbedaan akan terjadi apabila masih ada persediaan produk pada awal dan akhir periode akuntansi (Mursyidi, 2008:29).

Pada awal penjelasan telah disebutkan bahwa metode perhitungan biaya variable (*variable costing*) disebut juga dengan nama *direct costing*. Istilah tersebut sebenarnya tidak sama dengan istilah *direct cost* (biaya langsung). Pengertian langsung tidak langsungnya suatu biaya tergantung erat tidaknya hubungan biaya dengan objek penentuan biaya, misalnya: produk, proses, departemen, dan pusat biaya yang lain. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang mudah diidentifikasi (atau diperhitungkan) secara langsung kepada produk (Mulyadi, 2016:123).

Apabila pabrik hanya memproduksi satu jenis produk, maka semua biaya produksi adalah biaya langsung dalam hubungannya dengan produk. Oleh karena itu, tidak selalu biaya langsung dalam hubungannya dengan produk merupakan biaya variabel, misalnya suatu pabrik yang menghasilkan satu produk mori saja. Upah tenaga kerja pabrik yang dibayar bulanan dan tidak tergantung dari hasil produksinya, merupakan biaya langsung dari produk mori tersebut, namun bukan merupakan biaya

variabel, karena tidak berubah sebanding dengan perubahan volume produksi. Hal tersebut yang menjadi alasan bahwa sebenarnya istilah *direct costing* tidak tepat untuk metode ini karena metode ini berhubungan dengan penentuan harga pokok produk yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel dan bukan biaya langsung (*direct cost*) saja (Mulyadi, 2016:123).

Pada metode perhitungan biaya variable, biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai *period cost* dan bukan sebagai unsur harga pokok produksi, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa biaya *overhead* pabrik tetap di dalam metode perhitungan biaya variable (*variable costing*) tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya (Mulyadi, 2016:123).

Pada awal penjelasan mengenai konsep biaya, telah disebutkan bahwa menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan, biaya dapat digolongkan menjadi tiga golongan yakni; biaya tetap, biaya variabel dan biaya semivariabel. Jika perusahaan menggunakan metode perhitungan biaya variable (*variable costing*) di dalam akuntansi biaya produksinya, biaya produksi dan biaya nonproduksi perlu dipisahkan menurut perilakunya dalam hubungannya dengan volume kegiatan (Mulyadi, 2016:132).

Pada akhir periode akuntansi, biaya *overhead* pabrik dianalisis perilakunya (dengan metode regresi misalnya) untuk dipisahkan ke dalam biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel. Biaya pemasaran dan administrasi dan umum dianalisis perilakunya untuk dipisahkan ke dalam biaya yang berperilaku tetap dan biaya yang berperilaku variabel (Mulyadi, 2016:133).

Berikut ini adalah ilustrasi yang menjelaskan penjelasan di atas yang disajikan di dalam tabel di bawah ini:



Tabel 2.1: Perbedaan Metode *Full Costing* (Perhitungan Biaya penuh) dengan *Variable Costing* (Perhitungan Biaya Variabel)

Jenis Biaya		Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	
		<i>Full Costing</i>	<i>Variable Costing</i>
Bahan baku	Rp 400.000,00	Rp 400.000,00	Rp 400.000,00
Tenaga kerja langsung	Rp 650.000,00	Rp 650.000,00	Rp 650.000,00
Biaya <i>overhead</i> pabrik;			
-Variabel	Rp 250.000,00	Rp 250.000,00	Rp 250.000,00
-Tetap	Rp 300.000,00	Rp 300.000,00	
Total Harga Pokok Produk		Rp 1.600.000,00	Rp 1.300.000,00

Sumber : Mursyidi, 2008:30

Pada tabel di atas, perbedaan metode *full costing* dan *variabel costing* terletak pada perhitungan biaya *overhead* pabriknya. Metode *full costing* memperhitungkan biaya *overhead* pabrik baik yang tetap maupun variabel sedangkan *variable costing* hanya mengikutsertakan biaya *overhead* pabrik variabel saja dalam penentuan harga pokok produksi dan biaya *overhead* pabrik tetap termasuk dalam biaya periode.

2.1.11 Klaster Binaan Bank Indonesia

Klaster merupakan pendekatan komprehensif dari hulu ke hilir dengan mengelompokkan kegiatan yang saling berhubungan, seperti industri pendukung, jasa penunjang, infrastruktur ekonomi, penelitian, pelatihan, dan hal terkait lainnya. Pada pengimplementasiannya, melalui pendekatan klaster yang merupakan upaya untuk mengelompokkan industri inti yang saling berhubungan, baik industri pendukung dan terkait, jasa penunjang, infrastruktur ekonomi, penelitian, pelatihan, pendidikan, infrastruktur informasi, teknologi, sumber daya alam, serta lembaga terkait, diharapkan perusahaan atau industri terkait akan memperoleh manfaat sinergi dan efisiensi yang tinggi dibandingkan jika bekerja sendiri.

Bank Indonesia bertugas mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang stabil dengan tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Sumber tekanan inflasi dari sisi permintaan dapat dipengaruhi Bank Indonesia melalui kebijakan moneter. Sedangkan dari sisi penawaran yang berada diluar pengendalian Bank Indonesia, dilakukan program pemberdayaan sektor riil dan UMKM melalui pola klaster. Adapun sektor/komoditas yang dipilih antara lain didasarkan pada kriteria komoditas yang menjadi sumber tekanan inflasi. Dengan demikian fasilitasi dapat membantu meningkatkan pasokan, memperbaiki jalur distribusi serta mendukung penciptaan iklim usaha yang kondusif. Meskipun demikian, program juga dilakukan pada komoditas yang berorientasi ekspor atau komoditas unggulan wilayah.

Pada pengimplementasiannya, melalui pendekatan klaster yang merupakan upaya untuk mengelompokkan industri inti yang saling berhubungan, baik industri pendukung dan terkait, jasa penunjang, infrastruktur ekonomi, penelitian, pelatihan, pendidikan, infrastruktur informasi, teknologi, sumber daya alam, serta lembaga terkait, diharapkan perusahaan atau industri terkait akan memperoleh manfaat sinergi dan efisiensi yang tinggi dibandingkan jika bekerja sendiri.

Pendekatan Klaster ini diungkapkan bukan hanya untuk memberdayakan satu kelompok orang saja, tetapi untuk masyarakat yang ada di sekitar klaster. Penilaian perkembangan Klaster Binaan diukur dari perkembangan usahanya dan juga dari segi penyerapan tenaga kerja di daerah dari klaster tertunjuk, serta apakah seluruh anggota dari mitra tani yang tergantung memiliki peningkatan kesejahteraan. Apresiasi diberikan kepada Klaster Binaan BI dan pemerintah daerah dengan lima kategori. Kriteria penilaian, antara lain modal sosial yang kuat, kelembagaan, kepemimpinan dan visi, kemitraan, pemberdayaan ekonomi daerah atau masyarakat, akses pasar, infrastruktur yang mendukung, inovasi, kompetensi dan keahlian, ramah lingkungan dan dukungan pemangku kepentingan. (Tempo 25 April 2016).

2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nirwanto, 2011	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kopi	Petani kopi di Kecamatan Kembang Kabupaten Bondowoso	Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh petani kopi di Kec. Kembang masih belum menggunakan aturan akuntansi yang ada, terdapat beberapa biaya yang tidak diperhitungkan karena dianggap biaya umum. Peneliti menggunakan metode <i>variable costing</i> .
2.	Mustofa, 2014	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada UKM (Usaha Kecil Menengah)	Mr. T Group Unit Jamur Tiram Jember	Mr. T Group masih belum menggunakan aturan akuntansi yang ada dalam perhitungan harga pokok produksi karena terdapat biaya-biaya yang tidak diperhitungkan dan dicatat tetapi dalam prinsip akuntansi biaya seharusnya diperhitungkan dan dicatat. Biaya tersebut adalah beban penyusutan gedung produksi, beban penyusutan penyimpanan bag log, beban penyusutan tandon air. Peneliti menggunakan metode <i>full costing</i> .
1.	Prihandini, 2014	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi	Peternakan Ayam Pedaging Skala Rumah Tangga Hj.	Perhitungan harga pokok produksi penjualan peternakan Hj. Sunanik belum melakukan

		Peternakan Ayam Pedaging	Sunanik	perhitungan secara lengkap tetapi hanya membuat perhitungan arus masuk dan keluar saja. Peneliti menggunakan metode <i>full costing</i> .
2.	Andayani, 2014	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Lele	Petani Lele di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember	Petani lele di Kecamatan Sukowono masih belum melakukan perhitungan yang benar terkait harga pokok produksinya. Beberapa biaya tidak diperhitungkan karena dianggap sebagai biaya umum. Peneliti menggunakan metode <i>full costing</i> .
3.	Nugraha, 2014	Perlakuan Akuntansi Terhadap Aset Biologis	Peternakan Sapi Perah KPSP “Setia Kawan”	KPSP Setia Kawan masih belum berdasar pada Standar Akuntansi Keuangan – Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). KPSP Setia Kawan tidak melakukan penyusutan sedangkan jika berkiblat pada SAK ETAP harus dilakukan penyusutan.
4.	Musyayadah, 2015	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Es Yocin Yoghurt Skala Rumah Tangga	Pengolahan Yoghurt Skala Rumah Tangga Bapak Dela Suryadi	Perhitungan harga pokok produksi Bapak Dela masih belum maksimal karena terdapat biaya-biaya yang tidak diperhitungkan. Peneliti menggunakan metode <i>full costing</i> .
5.	Cahyaningrum, 2015	Analisis Penentuan Harga	AF Bakery Jember	Terdapat perbedaan hasil perhitungan antara perhitungan

		Pokok Produksi Berdasarkan Metode <i>Full costing</i> dengan menggunakan aplikasi Excel Pada UMKM		Bapak Dela dengan peneliti dari dua produk yaitu roti ban skuter dan roti kukus.
6.	Islami, 2016	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode <i>Full costing</i> dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel Pada UMKM	Peternakan Ayam Petelor Jafar	Jumlah biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi telur dalam satu hari adalah sebesar Rp 177.369,56, dengan jumlah hasil produksi yang dirata-rata selama satu minggu adalah 13,5kg per hari, sedangkan untuk harga pokok produksi setiap kilogram telur ayam adalah sebesar Rp 13.138,24

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari objek penelitiannya yang merupakan tanaman semusim (*annual crops*) dan metode yang digunakan peneliti ialah metode yang jarang digunakan oleh penelitian sebelumnya, yaitu metode *variable costing* atau perhitungan biaya variabel.

2.3 Kerangka Konseptual

Perhitungan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan salah satu dari dua metode penentuan harga pokok produksi yang dikemukakan oleh Mursyidi (2008:29), yaitu metode perhitungan biaya penuh (*full costing*) dan perhitungan biaya variabel (*variable costing*). Metode perhitungan biaya penuh sebenarnya juga cocok untuk penelitian ini karena metode ini akurat dan tepat untuk jenis usaha yang menghasilkan satu macam produk (homogen) tetapi perhitungan biaya penuh pada umumnya digunakan untuk penyusunan laporan keuangan yang

bertujuan untuk dipublikasikan pada pihak eksternal. Sedangkan objek penelitian ini adalah petani cabai yang hanya menghasilkan satu macam produk yaitu cabai merah saja dan tidak ada produk sampingan lain tetapi laporan keuangan yang ditujukan untuk pihak eksternal masih belum diperlukan.

Metode perhitungan biaya variabel pada penentuan harga pokok produksi hanya memasukkan unsur-unsur biaya produksi yang bersifat variabel seperti, biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Metode ini umumnya ditujukan hanya untuk pengambilan kebijakan harga dari pihak manajemen, sehingga pada penelitian ini lebih cocok menggunakan metode perhitungan biaya variabel karena fokus penelitian ini perhitungan harga pokok produksi yang tentunya akan berkaitan dengan penentuan harga jual dari produksi petani cabai tersebut.

Kerangka pemikiran peneliti dapat digambarkan seperti diagram di bawah ini:



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian di bidang akuntansi biaya karena pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah pada perhitungan harga pokok produksi yang mana harga pokok produksi juga berkaitan dengan perhitungan laba. Perhitungan harga pokok produksi di dalamnya terdapat berbagai komponen biaya dengan pengklasifikasiannya. Penelitian ini akan dilakukan pada petani cabai yang tergabung dalam mitra tani di Koperasi Holtikultura Lestari yang merupakan Klaster Cabai Merah Binaan Bank Indonesia.

Penelitian ini terkait dengan penelusuran biaya-biaya yang terlibat dalam proses produksi yang nantinya akan diklasifikasikan sesuai dengan teori akuntansi biaya. Analisis dalam penelitian ini terdiri dari analisis terhadap biaya dan analisis terhadap metode perhitungan harga pokok produksi/harga pokok produksi. Semua biaya-biaya yang terkait dalam proses produksi cabai akan dianalisis pengklasifikasiannya dan dihitung berdasarkan metode perhitungan biaya variabel (*variable costing*).

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini ialah salah satu petani cabai yang tergabung dalam mitra tani di Koperasi Holtikultura Lestari yang terdapat di Kecamatan Wuluhan. Alasan dipilihnya petani cabai ini sebagai objek penelitian karena terdapat kendala dalam penentuan harga pokok produksi di tingkat petani cabai. Kendala tersebut adalah ketidaktahuan para petani pada umumnya tentang biaya-biaya apa saja yang seharusnya diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi sehingga petani masih belum mengetahui harga pokok produksi yang sebenarnya dari cabai yang diproduksi. Perhitungan harga pokok produksi sangat penting karena berkaitan dengan penentuan harga jual dan keuntungan. Petani yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Bapak Nurkholik yang beralamat di Kecamatan Wuluhan Desa Andongsari.

3.3 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu berupa informasi-informasi mengenai biaya produksi selama masa persiapan lahan, masa tanam, masa perawatan, sampai dengan panen cabai kemudian biaya-biaya tersebut akan diklasifikasikan dalam klasifikasi biaya menurut teori akuntansi biaya dan kemudian dihitung dengan menggunakan metode perhitungan biaya variabel (*variabel costing*).

3.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung peneliti dapatkan dari objek penelitian (berupa organisasi atau perusahaan atau pelaku usaha) secara lisan. Peneliti memperoleh data sekunder yaitu berupa dokumentasi pengeluaran dan pendapatan petani selama satu musim tanam yang mencakup seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan saat proses produksi yaitu dalam hal ini adalah mulai masa persiapan lahan, masa tanam cabai, masa perawatan sampai dengan masa panen.

3.5 Sumber Data

Peneliti memperoleh seluruh data-data yang diperlukan dalam proses penelitian langsung dari petani yang tergabung dalam mitra tani dengan Koperasi Holtikultura Lestari yang berada di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Koperasi Holtikultura Lestari ini terletak di Jln. Pahlawan N0. 191 Wuluhan Jember dan hasil wawancara di kediaman Bapak Nurkholik yang beralamat di Desa Andongsari Kecamatan Ambulu RT 03 RW 01.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan petani dari mulai masa persiapan lahan, masa tanam,

perawatan sampai dengan panen, kemudian diklasifikasikan menurut pengklasifikasian biaya, dan dihitung dengan menggunakan model perhitungan penentuan harga pokok produksi yakni metode perhitungan biaya variabel. Hal tersebut menandakan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua tahapan yakni tahap pengklasifikasian biaya dan perhitungan biaya tersebut dalam menentukan harga pokok produksi/harga pokok produksi dari cabai tersebut.

Proses produksi dari cabai merah besar ini terbagi menjadi empat tahapan secara umum, yaitu tahap persiapan, tahap penanaman, tahap perawatan dan tahap panen. Semua cabai yang dihasilkan adalah dilakukan dengan metode yang sama. Petani yang tergabung dalam mitra tani di Koperasi Holtikultura Lestari ini menghasilkan satu jenis produk (homogen) yaitu hanya cabai merah besar saja. Proses produksi dan produk yang sifatnya homogen menjadi dasar penggunaan metode penentuan harga pokok produksi atau harga pokok produksi *variable costing*.

Perhitungan biaya variabel (*variable costing*) adalah metode penentuan harga pokok produk/harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang sifatnya variabel saja, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik variabel (Mulyadi, 2016:18), seperti ilustrasi di bawah ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi	<u><u>xxx</u></u>

3.6.1 Identifikasi Biaya

Identifikasi biaya untuk produksi tanaman cabai merah ini dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, dan penelusuran dokumen-dokumen atau catatan biaya produksi yang dilakukan oleh petani terkait proses produksi tanaman cabai merah. Wawancara kepada petani cabai merah bertujuan untuk mengetahui biaya-biaya yang menjadi bagian dalam penentuan harga pokok produksi dari tanaman cabai tersebut. Observasi proses produksi dilakukan untuk

mengetahui secara langsung tentang tahapan-tahapan produksi dan biaya-biaya yang terjadi selama proses produksi. Penelusuran dokumen dilakukan untuk membandingkan dan mengevaluasi biaya-biaya yang tercatat dengan proses produksi.

Biaya-biaya yang diperoleh dari analisis di atas diklasifikasikan dalam akun sebagai berikut:

a. Biaya bahan baku (BBB)

Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi. Sebagai contoh, untuk membuat buku diperlukan bahan kertas, tinta, lem, dan benang (Siregar dkk, 2013:29). Jadi, biaya bahan baku adalah harga dari setiap bahan baku yang digunakan sebagai bahan dasar untuk produk yang akan diolah menjadi barang jadi, sedangkan untuk produksi cabai merah yang termasuk dalam biaya bahan baku adalah bibit cabai merah.

b. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi yang dapat dibagi menjadi dua yaitu, biaya tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan barang jadi, sedangkan tenaga kerja tidak langsung adalah upah atau gaji tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan barang jadi (Siregar dkk, 2013:29).

Jadi pada intinya biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk memberikan gaji atau upah kepada tenaga kerja yang langsung terlibat dalam proses produksi, sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk memberikan gaji atau upah untuk tenaga kerja yang tidak terlibat langsung dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung (BTKL) dalam produksi cabai merah adalah:

- 1) Tenaga kerja pembuatan lubang tanaman
- 2) Tenaga kerja penanaman

- 3) Tenaga kerja semai dan perawatan semai
- 4) Tenaga kerja perempelan tunas
- 5) Tenaga kerja panen

Biaya tenaga kerja tidak langsung (BTKTL) dalam produksi cabai merah adalah:

1. Tenaga kerja pembakaran jerami dan pembersihan lahan
2. Tenaga kerja pengkapuran
3. Tenaga kerja pemasangan mulsa
4. Tenaga kerja pemasangan lanjaran dan pengikatan batang pada lanjaran
5. Tenaga kerja pemupukan
6. Tenaga kerja pengolahan lahan (bajak)
7. Tenaga kerja pembuatan got atau drainase
8. Tenaga kerja pembuatan guludan
9. Tenaga kerja pembuatan anjang-anjang
10. Tenaga kerja penyemprotan obat (insektisida, herbisida, dan fungisida)

Biaya-biaya untuk membayar tenaga kerja tidak langsung, diklasifikasikan ke dalam biaya *overhead* pabrik.

c. Biaya overhead pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung yakni biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung (Siregar dkk, 2013:29). Biaya overhead yang termasuk dalam perhitungan metode *variable costing* ialah biaya *overhead* pabrik variabel sedangkan untuk penyusutan atau biaya *overhead* pabrik tetap diperhitungkan sebagai biaya periode dan langsung digunakan untuk mengurangi pendapatan penjualan dalam periode yang bersangkutan (Mulyadi, 2016:205). Biaya bahan penolong dalam produksi tanaman cabai merah adalah:

- 1) Biaya pembuatan bedengan (tempat khusus untuk semai)
- 2) Plastik untuk semai atau polybag

- 3) Plastik untuk mulsa
- 4) Lanjaran
- 5) Pupuk
- 6) Obat (insektisida, herbisida, dan fungisida), dll.

Biaya tenaga kerja tidak langsung juga termasuk dalam biaya *overhead* pabrik. Biaya tenaga kerja tidak langsung dalam produksi cabai merah sudah disebutkan di point tenaga kerja, diantaranya:

- 1) Tenaga kerja pembakaran jerami dan pembersihan lahan
- 2) Tenaga kerja pengkapuran
- 3) Tenaga kerja pemasangan mulsa
- 4) Tenaga kerja pemasangan lanjaran dan pengikatan batang pada lanjaran
- 5) Tenaga kerja pemupukan
- 6) Tenaga kerja pengolahan lahan (bajak)
- 7) Tenaga kerja pembuatan got atau drainase
- 8) Tenaga kerja pembuatan guludan
- 9) Tenaga kerja pembuatan anjang-anjang
- 10) Tenaga kerja penyemprotan obat (insektisida, herbisida, dan fungisida)

Terdapat pula biaya *overhead* pabrik yang tidak dapat diklasifikasikan ke dalam biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya – biaya tersebut adalah:

- 1) Biaya sewa tanah
- 2) Biaya sewa traktor
- 3) Biaya penyusutan mesin pompa air
- 4) Biaya pemeliharaan pompa air
- 5) Biaya penyusutan tanki sprayer
- 6) Biaya pemeliharaan tanki sprayer

Seluruh biaya yang termasuk dalam biaya bahan baku di total dan dijumlahkan dengan total biaya tenaga kerja langsung dan juga ditambah dengan *overhead* pabrik variabel, seluruh penjumlahan dari biaya bahan baku, biaya

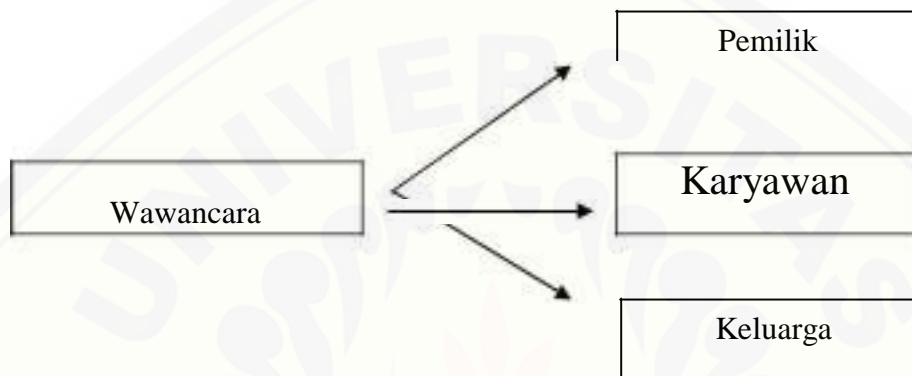
tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel adalah harga pokok produksi variabel. Biaya *overhead* pabrik tetap dalam metode perhitungan biaya variabel (*variable costing*) digolongkan menjadi biaya periode.

Tabel 3.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Cabai Merah dengan Menggunakan Metode Perhitungan Biaya Variabel (*Variabel Costing*)

Biaya bahan baku	:	
Bibit cabai merah		xxx
Biaya tenaga kerja langsung	:	
Tenaga kerja pembuatan lubang tanaman		xxx
Tenaga kerja penanaman		xxx
Tenaga kerja perempesan tunas		xxx
Tenaga kerja panen		xxx
Total biaya tenaga kerja langsung		xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	:	
Tenaga kerja pembakaran jerami dan pembersihan lahan		xxx
Tenaga kerja pengkapuran		
Tenaga kerja pemasangan mulsa		xxx
Tenaga kerja pemasangan lanjaran dan pengikatan batang pada lanjaran		xxx
Tenaga kerja pemupukan		xxx
Tenaga kerja pengolahan lahan (bajak)		xxx
Tenaga kerja pembuatan got atau drainase		xxx
Tenaga kerja pembuatan guludan		xxx
Tenaga kerja penyiangan		xxx
Tenaga kerja pembuatan anjang-anjang		xxx
Tenaga kerja penyemprotan obat		xxx
Biaya pemeliharaan mesin pompa air		xxx
Biaya pemeliharaan tanki semprot atau sprayer		xxx
Total biaya <i>overhead</i> pabrik variabel		xxx
Harga Pokok Produksi Variabel		xxx

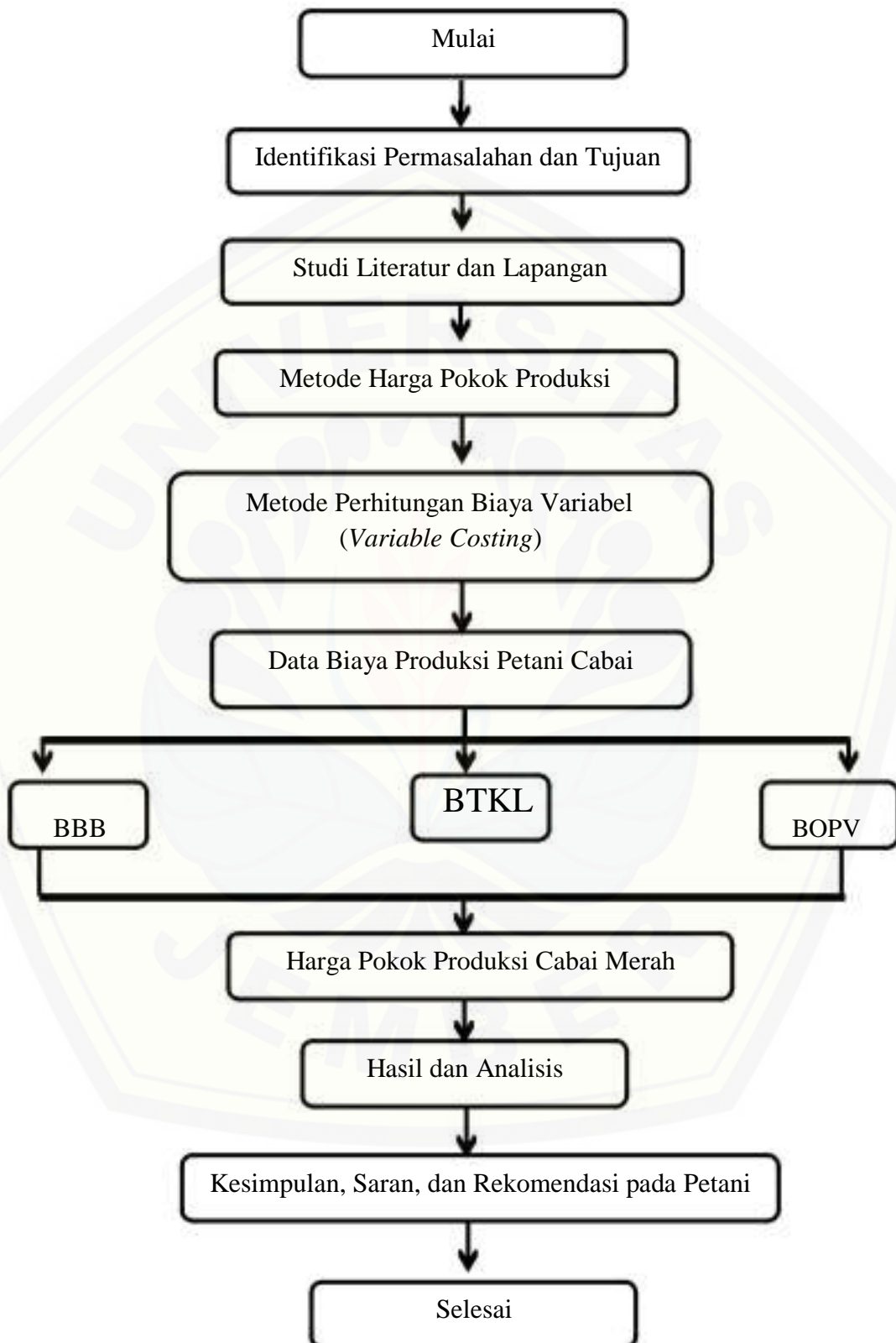
3.6.2 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2013:330) triangulasi sumber adalah teknik mendapatkan data dari sumber-sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan tiga narasumber yaitu, pemilik usaha, karyawan, dan keluarga dari Bapak Nurkholik.



Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Sugiyono (2013:331)

3.7 Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 3.2 Kerangka Pemecahan Masalah

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan harga pokok produksi cabai merah di Koperasi Holtikultura Lestari menggunakan metode perhitungan biaya penuh (*Full Costing*) meskipun belum sempurna karena tidak menghitung biaya penyusutan aset.
2. Pengelompokkan biaya yang dilakukan petani masih kurang tepat dan klasifikasi biaya tenaga kerja masih belum dilakukan.
3. Petani masih belum menghitung jumlah laba bersih yang didapatkan dari usaha tani cabai merah karena ketidaktahuan petani mengenai perhitungan laba bersih yang benar.
4. Hasil perhitungan beban pokok penjualan antara petani dengan metode *variable costing* memiliki selisih sebesar Rp 62.801.305 yaitu metode *variable costing* sebesar Rp 168.963.885 sedangkan perhitungan petani sebesar Rp 231.765.190.
5. Hasil perhitungan harga per kilo antara petani dengan metode *variable costing* memiliki selisih sebesar Rp 1.270 yaitu harga per kilo menurut petani sebesar Rp 4.685 sedangkan menurut metode *variable costing* sebesar Rp 3.415.
6. Berdasarkan perhitungan petani terdapat biaya-biaya yang tidak diperhitungkan tetapi menurut akuntansi biaya, biaya tersebut seharusnya termasuk dalam perhitungan. Biaya-biaya tersebut diantaranya:
 - a. Biaya tenaga kerja pembakaran jerami
dan pembersihan lahan Rp 720.000
 - b. Biaya tenaga kerja pengkapuran Rp 1.890.000
 - c. Biaya tenaga kerja semai dan perawatan semai cabai Rp 750.000
 - d. Biaya tenaga kerja pembuatan anjang-anjang Rp 360.000

- e. Biaya sewa traktor Rp 290.000
 - f. Biaya penyusutan peralatan Rp 240.000
7. Berdasarkan pengalokasian biaya ke dalam perhitungan beban pokok penjualan, terdapat beban-beban yang seharusnya tidak termasuk dalam perhitungan beban pokok penjualan tetapi termasuk dalam perhitungan biaya periode untuk perhitungan laba bersih, diantaranya:
- a. Beban notaris Rp 1.500.000
 - b. Beban asuransi Rp 155.600
 - c. Beban bunga Rp 5.928.050
 - d. Beban administrasi tanah Rp 149.000
 - e. Beban pemeliharaan peralatan Rp 165.000
8. Penerapan metode *variable costing* dapat menjadi sarana perhitungan yang tepat bagi petani dalam perhitungan beban pokok penjualan.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan, diantaranya:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu musim tanam cabai, sehingga perhitungan yang dilakukan masih kurang bervariasi karena pertanian cabai ini sangat berpengaruh terhadap kondisi cuaca dan iklim.
2. Kemungkinan terdapat solusi yang lebih baik lagi dalam menanggapi bagaimana menekan biaya produksi. Tetapi karena keterbatasan waktu yang singkat dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap inilah yang terbaik yang dapat penulis berikan.
3. Penelitian ini terbatas hanya kepada satu petani di daerah Ambulu (Wuluhan) dan biaya-biaya yang dikeluarkan antara petani yang satu dengan petani yang lain pasti memiliki perbedaan tergantung dari jenis cabai yang diproduksi, kondisi lahan pertanian, serta iklim.
4. Penelitian ini tidak dapat mengubah harga pasar tetapi dapat membantu petani dalam pengambilan keputusan.

5.3 Saran

Dari keterbatasan – keterbatasan diatas, maka saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian lebih dari satu masa tanam cabai sehingga perhitungan dapat lebih bervariasi.
2. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti mempersiapkan cukup waktu agar hasil penelitian yang didapat lebih mendalam dan mendapatkan solusi yang lebih baik.
3. Lebih baik dilakukan penelitian lagi dalam cakupan wilayah yang lebih luas.
4. Pada penelitian selanjutnya dapat digali lebih dalam cara agar dapat menstabilkan harga pasar cabai merah apabila dilakukan dari sisi petani dan juga dapat diketahui lebih dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat apabila melihat dari perhitungan beban pokok penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Wati. 2014. *Penentuan Harga Pokok Produksi Lele Pada Petani Lele di Kecamatan Sukowomo Kabupaten Jember*. Skripsi: Universitas Jember.
- Bank Indonesia. 2014.
<http://www.bi.go.id/id/umkm/klaster/pengembangan/Contents/Default.aspx>.
(diakses pada 15 September 2017 pukul 10.00).
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2006. *Akuntansi Biaya:Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (Edisi 11)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cahyaningrum, Ayu Dwi. 2015. *Analisis Penentuan dan Pelaporan Harga Pokok Produksi “Produk AF Bakery” Berdasarkan Metode Full Costing dengan Menggunakan Aplikasi Excel Pada UMKM (Studi Kasus Pada AF Bakery Jember)*. Skripsi: Universitas Jember.
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya : Cost Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dunia, Firdaus Ahmad. 2012. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi.
- Hansen, Don R dan Maryanne M. Mowen. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Haryant, Titik. 2012. *Analisis Perilaku Harga Pemasaran Cabai Merah (Capsicum Annum L) di Kabupaten Sragen*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) Agrikultur*. Jakarta: IAI.
- Islami, Yanu Tribagus. 2016. *Analisis Penentuan dan Pelaporan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing dengan Menggunakan Aplikasi Microsoft Escel Pada UMKM (Studi Kasus Pada Peternakan Ayam Petelur Jafar)*. Skripsi: Universitas Jember.

- Julianto, Pramdia Arhando. "Jelang Idul Adha, Harga Sejumlah Komoditas Naik Signifikan". Kompas. 08 September 2016.
<http://ekonomi.kompas.com/read/2016/09/08/185801926/jelang.idul.adha.harga.sejumlah.komoditas.naik.signifikan> [diakses pada 01 Oktober 2017].
- Mulyadi. 2016. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mursyidi. 2008. *Akuntansi Biaya: Conventional Costing, Just In time, dan Activity Based-Costing*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Musyayadah, Denok Wardatul. 2015. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Es Yoghurt Yocin Skala Usaha Rumah Tangga (Studi Kasus Pengolahan Yoghurt Skala Rrumah Tangga Bapak Dela Suryadi)*. Skripsi: Univesitas Jember.
- Mustofa. 2014. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Kecil menengah (UKM) (Studi Kasus Pada Mr. T Group Unit Jamur Tiram Jember)*. Skripsi: Universitas Jember.
- Nirwanto, Rasditya. 2011. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Tingkat Petani Kopi di Kecamatan Kembang Kabupaten Bondowoso*. Skripsi: Universitas Jember.
- Nugraha, Bagus Putra. 2014. *Perlakuan Akuntansi Terhadap Aset Biologis Pada Peternakan Sapi Perah (Studi Kasus Pada KPSP "Setia Kawan")*. Skripsi: Universitas Jember.
- Prasetyo, Bagus. "BI Beri Penghargaan Klaster Pengendali Inflasi". Tempo. 25 April 2016. <https://bisnis.tempo.co/read/1034747/bi-perbankan-masih-hati-hati-salurkan-kredit> [diakses pada 01 Oktober 2017].
- Prihandini, Tika Yuniar. 2014. *Analisis penentuan Harga Pokok Produksi Pada Peternakan Ayam Pedaging Skala Rumah Tangga Sebagai Pedoman Penentuan Laba Perusahaan (Studi Kasus Peternakan Skala Rumah Tangga Hj. Sunanik di Kota Jember)*. Skripsi: Universitas Jember.
- Riwayadi. 2014. *Akuntansi Biaya: Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis: Disertai Contoh Proposal Penelitian Bidang Ilmu Ekonomi dan Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiadi. 2006. *Bertanam Cabai*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Siregar dkk. 2013. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Wiriyanta, Bernadius T. Wahyu. 2002. *Bertanam Cabai Pada Musim Hujan*. Jakarta: PT Agro Media Pustaka.



Lampiran 1 Data Pengeluaran Petani Dalam Akun Sewa Tanah

Tanggal	Keterangan	Jumlah
01/01/16	Sewa Tanah - 1 Hektar – Pin	Rp 20.000.000
02/01/16	Sewa Tanah - Bumi 100	Rp 3.050.000
14/03/16	Sewa Tanah - 1/4 Hektar – Bass	Rp 5.000.000
04/05/16	Sewa Tanah - 1/4 Hektar – Daim	Rp 6.000.000
04/05/16	Dp Sewa Tanah I - 1 Hektar – Yadi	Rp 4.000.000
04/07/16	Dp Sewa Tanah Ii - 1 Hektar – Yadi	Rp 6.000.000
01/05/16	Dp Sewa Tanah Ii - 1/2 Hektar - Joko	Rp 5.000.000
31/05/16	Dp.Tanah (P.Joko)	Rp 2.000.000
10/06/16	Sewa Lahan (Pelunasan Joko)	Rp 2.000.000
13/06/16	Sewa Lahan (Yadi)	Rp 8.000.000
06/07/16	Sewa Sawah (Yadi)	Rp 2.000.000
Total Untuk Sawah		Rp 63.050.000

**Lampiran 2 Data Pengeluaran Petani Dalam Akun Media, Bibit,
Lanjutan**

Tanggal	Keterangan	Jumlah
04/06/2016	Pring U/ Anjang – Anjang	Rp 100.000
04/06/2016	Bibit Hot Pro 6 Pak @ 650.000	Rp 3.900.000
04/06/2016	Media Tanah 40.000 @ 50	Rp 2.000.000
04/06/2016	Mulsa 298.70 Kg @ 26.000	Rp 7.800.000
04/07/2016	Dp.Lanjutan	Rp 2.000.000
16/04/2016	Dp.Lanjutan	Rp 3.000.000
26/04/2016	Dp.Lanjutan	Rp 2.000.000
01/05/2016	Dp.Lanjutan	Rp 1.000.000
01/05/2016	Ongkos Kirim Lanjatan (3 X 75000)	Rp 225.000
17/05/2016	Mulsa Gayatani 60' (18 X 25.000)	Rp 450.000
18/05/2016	Plastik U/Polibag	Rp 55.500
20/05/2016	Mulsa Kharisma (19 Kg X 4 X 25000)	Rp 1.900.000
24/05/2016	Mulsa Kharisma (8 Kg X 25000)	Rp 200.000
24/05/2016	Mulsa (57 X 25.000)	Rp 1.425.000
24/05/2016	Mulsa (54 X 25.000)	Rp 1.350.000
31/05/2016	Mulsa (9 X4 X 25.000)	Rp 900.000
10/06/2016	Dp.Lanjutan	Rp 1.000.000
10/06/2016	Ongkos Kirim	Rp 75.000
22/06/2016	Pring	Rp 80.000
22/06/2016	Mulsa (18 X 3 X 25.000)	Rp 1.350.000
22/06/2016	Mulsa (18 X 1 X 25.000)	Rp 450.000
22/06/2016	Mulsa (18 X 2 X 25.000)	Rp 900.000
22/06/2016	Dp.Lanjutan	Rp 800.000
06/07/2016	Dp.Lanjutan	Rp 1.000.000
01/10/2016	Biaya Saprody	Rp12.657.734
Total Bibit, Mulsa, Media, Lanjatan		Rp46.618.234

Lampiran 3 Data Pengeluaran Petani Dalam Akun Peralatan

Tanggal	Keterangan	Jumlah
04/07/2016	Tangki Ces Yamaha	Rp 850.000
04/07/2016	Tangki Manual Swan	Rp 350.000
13/04/2016	Waring U/ Bedeng Bibit	Rp 150.000
30/04/2016	Paralon Maspion 3' C	Rp 47.500
30/04/2016	Paralon Lg 2 1/2' D (2 X52.500)	Rp 105.000
01/05/2016	Gembor (2 X 30.000)	Rp 60.000
02/05/2016	Dp.Pompa Air 'Daiho 6.5 Hp '	Rp 1.400.000
02/05/2016	Selang Ulir 2.5' (8 X 29.000)	Rp 232.000
02/05/2016	Selang Terpal 3' (100 X 3000)	Rp 300.000
02/05/2016	Saringan Besi (2 X 25.000)	Rp 50.000
03/05/2016	Tangki Manual Swan	Rp 150.000
09/05/2016	Selang Terpal 3' (100 X 3000)	Rp 300.000
09/05/2016	Paralon Maspion 3' C	Rp 99.000
17/05/2016	Gembor	Rp 28.000
20/05/2016	Spuyer U/ Tangki Manual(2 X 13.500)	Rp 27.000
10/06/2016	Gembor	Rp 65.000
03/07/2016	Tangki Ces Miura	Rp 750.000
17/07/2016	Timba Bekas	Rp 40.000
26/07/2016	Tali Rafia	Rp 75.000
06/08/2016	Tali Plastik	Rp 150.000
06/08/2016	Tali Plastik	Rp 125.000
07/08/2016	Lampu Senter	Rp 140.000
13/08/2016	Kawat U/Buat Tempat Petil	Rp 30.000
13/08/2016	Terpal 8x 12 U/ Petil	Rp 624.000
19/08/2016	Gembok	Rp 20.000
31/08/2016	Masker	Rp 8.000
04/09/2016	Tali Plastik	Rp 240.000
25/09/2016	Tali Rafia	Rp 30.000
16/10/2016	Pipa Pvc D 2.5" Wavin	Rp 55.000
01/11/2016	Tali Rafia	Rp 14.000
Total		Rp 6.494.500

Lampiran 4 Data Pengeluaran Petani Dalam Akun Bajak/Leb

Tanggal	Keterangan	Jumlah (Rp)
04/07/13	Tk.Potong Damen	Rp 250.000,00
25/04/13	Solar U/ Bajak Sawah	Rp 140.000,00
29/04/13	Gamping (6 X 6.000) U/ Tanda	Rp 36.000,00
01/05/13	Gamping (6 X 6.000) U/ Tanda	Rp 36.000,00
01/05/13	Solar U/ Bajak Sawah	Rp 140.000,00
02/05/13	Gamping (6 X 6.000) U/ Tanda	Rp 36.000,00
02/05/13	Bensin U/ Pompa Air	Rp 5.000,00
02/05/13	Olie Mesin Pompa Air	Rp 25.000,00
03/05/13	Bensin U/ Pompa Air	Rp 60.000,00
03/05/13	Olie Mesin Pompa Air	Rp 30.000,00
06/05/13	Bensin U/ Pompa Air	Rp 110.000,00
17/05/13	Bensin U/ Pompa Air	Rp 110.000,00
24/05/13	Bensin U/ Pompa Air	Rp 110.000,00
10/06/13	Bajak Sawah (Ulum)	Rp 1.235.000,00
10/06/13	Bensin U/ Pompa Air	Rp 110.000,00
22/06/13	Bensin U/ Pompa Air	Rp 220.000,00
28/06/13	Bensin U/ Pompa Air	Rp 140.000,00
28/06/13	Dp.Bajak Sawah Djoko (1)	Rp 500.000,00
06/07/13	Bajak Sawah Joko	Rp 700.000,00
06/07/13	Bensin U/ Pompa Air	Rp 160.000,00
20/07/13	Bensin U/ Pompa Air	Rp 200.000,00
06/08/13	Bensin U/ Pompa Air	Rp 260.000,00
14/08/13	Bensin U/ Pompa Air	Rp 100.000,00
04/09/13	Benjsin U/ Unduh	Rp 49.000,00
04/09/13	Bensin U/ Pompa Air	Rp 280.000,00
04/09/13	Bensin U/ Pompa Air	Rp 235.000,00
04/09/13	Bensin U/ Pompa Air	Rp 56.000,00
04/09/13	Bensin U/ Pompa Air	Rp 210.000,00
09/09/13	Bensin U/ Petil	Rp 35.000,00
09/09/13	Bensin U/ Unduh	Rp 35.000,00
12/09/13	Bensin 30 Lt	Rp 210.000,00
12/09/13	Service Pompa Air	Rp 80.000,00
12/09/13	Olie Mesin Pompa Air (4 Lt)	Rp 85.000,00
12/09/13	Bensin U/ Unduh	Rp 40.000,00
12/09/13	Bensin U/ Unduh	Rp 21.000,00

Lanjutan Lampiran 4

14/09/13	Bensin U/ Unduh	31.000,00
16/09/13	Bensin	280.000,00
22/09/13	Bensin U/ Unduh	50.000,00
25/09/13	Bensin	20.000,00
29/09/13	Bensin U/ Unduh	35.000,00
01/10/13	Bensin	28.000,00
01/10/13	Bensin U/ Leb	210.000,00
06/10/13	Bensin	14.000,00
07/10/13	Bensin	210.000,00
12/10/13	Bensin	65.000,00
16/10/13	Bensin 30 Lt	210.000,00
	TOTAL	7.202.000,00

Lampiran 5 Data Pengeluaran Petani Dalam Akun Obat

Tanggal	Keterangan	Jumlah
22/06/13	Obat Tikus	Rp 60.000
22/06/13	Obat Layu	Rp 300.000
22/06/13	Obat Gramason	Rp 48.000
22/06/13	Obat Asodrin	Rp 62.000
22/06/13	Obat Trips	Rp 162.000
22/06/13	Mess Hno3	Rp 30.000
22/06/13	Tali Plastik	Rp 368.000
22/06/13	Obat Gramasone 1 Lt (2 Pcs)	Rp 96.000
22/06/13	Obat Confidor 100 Gr (3 Pcs)	Rp 72.000
22/06/13	Obat Arjuna 100 MI (2 Pcs)	Rp 90.000
22/06/13	Pegasus 100 MI (3 Pcs)	Rp 165.000
22/06/13	Obat Kanon 400 MI (3 Pcs)	Rp 105.000
22/06/13	Score 250 MI (2 Pcs)	Rp 250.000
24/06/13	Mess Hno3 2 Kg (5 Pcs)	Rp 75.000
24/06/13	Obat Kanon 500 MI (4 Pcs)	Rp 140.000
24/06/13	Pegasus 100 MI (4 Pcs)	Rp 220.000
25/06/13	Mess Npk Mutiara (2 Sak)	Rp 770.000
25/06/13	Mess Hno3 2 Kg (5 Pcs)	Rp 75.000
26/06/13	Obat Gramason	Rp 100.000
28/06/13	Pupuk Cair (P.Edy)	Rp 130.000
28/06/13	Mess Ks + Obat Daun	Rp 400.000
28/06/13	Mess Npk Mutiara	Rp 375.000
28/06/13	Obat Kanon 400 MI (2 Pcs)	Rp 60.000
28/06/13	Obat Pegasus 80 MI (2 Pcs)	Rp 102.000
28/06/13	Obat Arjuna	Rp 122.500
28/06/13	Obat Bima	Rp 19.000
28/06/13	Obat Score 250 MI	Rp 120.000
01/07/13	Obat Gramason	Rp 48.000
06/07/13	Obat Trip + Fungi	Rp 553.000
12/07/13	Kanon 400 MI	Rp 320.000
12/07/13	Pegasus	Rp 220.000
12/07/13	Calsium ' Bunga '	Rp 30.000
12/07/13	Arjuna 250 MI	Rp 120.000
12/07/13	Confidor	Rp 96.000
12/07/13	Antracol	Rp 194.000
12/07/13	Mess Ks Pak Tani	Rp 630.000

Lanjutan Lampiran 5

12/07/13	Perekat Tanaman	Rp	45.000
17/07/13	Obat Prevathone 250 MI	Rp	375.000
17/07/13	Obat Antracol	Rp	291.000
17/07/13	Perekat Tanaman	Rp	60.000
17/07/13	Mess Ks Tani	Rp	325.000
17/07/13	Mess Sp 36	Rp	200.000
17/07/13	Mess Kcl	Rp	80.000
17/07/13	Mess Mutiara	Rp	750.000
19/07/13	Obat Pegasus	Rp	200.000
20/07/13	Mess Ks Pak Tani	Rp	325.000
25/07/13	Obat Pegasus 80 MI	Rp	275.000
25/07/13	Obat Arjuna 250 MI	Rp	120.000
25/07/13	Obat Prevathone 250 MI	Rp	250.000
25/07/13	Obat Kanon 400 MI	Rp	160.000
26/07/13	Mess Sp 36	Rp	100.000
06/08/13	Mess Za + Phonska	Rp	1.000.000
06/08/13	Mess Mutiara	Rp	740.000
06/08/13	Mess Kcl	Rp	150.000
06/08/13	Obat Marshall	Rp	46.000
06/08/13	Obat Pegasus	Rp	51.000
06/08/13	Obat Marshall + Pegasus	Rp	247.000
04/09/13	Obat Pegasus	Rp	416.000
04/09/13	Obat Canon	Rp	240.000
04/09/13	Obat Demolis	Rp	260.000
04/09/13	Mess Za	Rp	280.000
04/09/13	Mess Ponska	Rp	460.000
04/09/13	Obat Antila	Rp	65.000
04/09/13	Mess Za	Rp	230.000
04/09/13	Mess Ponska	Rp	140.000
04/09/13	Mess Sp 36	Rp	200.000
04/09/13	Obat Kanon	Rp	90.000
04/09/13	Obat Pegasus	Rp	153.000
04/09/13	Obat Antila	Rp	130.000
04/09/13	Obat Arjuna	Rp	122.500
04/09/13	Obat Demolis	Rp	155.000
04/09/13	Obat Antila	Rp	65.000
04/09/13	Obat Pegasus	Rp	510.000

Lanjutan Lampiran 5

04/09/13	Obat Kanon	Rp	300.000
04/09/13	Obat Demolis	Rp	155.000
04/09/13	Mess Za	Rp	70.000
04/09/13	Mess Ponska	Rp	115.000
04/09/13	Mess Sp 36	Rp	100.000
04/09/13	Obat Agzib	Rp	38.000
04/09/13	Obat Kanon	Rp	180.000
04/09/13	Obat Pegasus	Rp	306.000
04/09/13	Obat Pegasus	Rp	153.000
04/09/13	Obat Kanon	Rp	90.000
04/09/13	Obat Xxxxx	Rp	80.000
12/09/13	Mess Za	Rp	217.000
12/09/13	Mess Ponska	Rp	230.000
12/09/13	Mess Sp 36	Rp	100.000
12/09/13	Mess Za	Rp	140.000
12/09/13	Mess Ponska	Rp	230.000
12/09/13	Mess Sp 36	Rp	200.000
16/09/13	Obat Antila	Rp	195.000
16/09/13	Obat Kanon	Rp	160.000
16/09/13	Obat Pegasus	Rp	260.000
16/09/13	Obat Boron	Rp	35.000
20/09/13	Obat Megathon	Rp	130.000
20/09/13	Obat Pegasus	Rp	255.000
20/09/13	Obat Kanon	Rp	175.000
20/09/13	Obat Arjuna	Rp	122.500
23/09/13	Mess Ponska	Rp	1.200.000
23/09/13	Mess Za	Rp	750.000
01/10/13	Bayar Mess Dari Kamali	Rp	1.170.000
01/10/13	Obat Prevathone 250 MI	Rp	123.000
01/10/13	Obat Democide	Rp	142.000
01/10/13	Obat Pegasus	Rp	208.000
01/10/13	Obat Elsatron	Rp	13.000
01/10/13	Obat Megathone	Rp	195.000
01/10/13	Confidor	Rp	92.000
16/10/13	Obat Megathone	Rp	130.000
16/10/13	Obat Democide	Rp	88.000
16/10/13	Obat Avidor	Rp	122.500

Lanjutan Lampiran 5

16/10/13	Obat Arjuna	Rp	312.000
16/10/13	Obat Pegasus	Rp	210.000
Total		Rp	24.826.000



Lampiran 6 Data Pengeluaran Petani Dalam Akun Konsumsi

Tanggal	Keterangan	Jumlah
20/04/16	Beras	Rp 184.000
20/04/16	Rokok	Rp 28.000
20/04/16	Konsumsi	Rp 82.000
21/04/16	Konsumsi	Rp 13.000
22/04/16	Konsumsi	Rp 6.000
23/04/16	Konsumsi	Rp 12.000
24/04/16	Konsumsi	Rp 11.000
25/04/16	Konsumsi	Rp 6.000
25/04/16	Rokok	Rp 10.000
26/04/16	Konsumsi	Rp 10.000
27/04/16	Konsumsi	Rp 15.000
28/04/16	Konsumsi	Rp 17.000
29/04/16	Konsumsi	Rp 14.000
29/04/16	Rokok	Rp 55.000
29/04/16	Lpg 3 Kg	Rp 14.000
30/04/16	Konsumsi	Rp 15.000
01/05/16	Konsumsi (P.Holik U/ Tk)	Rp 50.000
01/05/16	Rokok	Rp 14.000
01/05/16	Konsumsi	Rp 18.000
02/05/16	Konsumsi	Rp 8.000
03/05/16	Konsumsi	Rp 30.000
04/05/16	Rokok	Rp 110.000
04/05/16	Konsumsi	Rp 25.000
05/05/16	Konsumsi	Rp 24.000
06/05/16	Konsumsi	Rp 14.000
07/05/16	Konsumsi	Rp 11.000

Lanjutan Lampiran 6

08/05/16	Konsumsi	Rp	17.000
08/05/16	Lpg 3 Kg	Rp	14.000
09/05/16	Konsumsi	Rp	13.000
09/05/16	Konsumsi	Rp	60.000
10/05/16	Konsumsi	Rp	25.000
11/05/16	Konsumsi	Rp	12.000
12/05/16	Konsumsi	Rp	24.500
12/05/16	Rokok	Rp	110.000
13/05/16	Beras	Rp	193.750
13/05/16	Konsumsi	Rp	18.000
14/05/16	Konsumsi (Kopi)	Rp	20.000
14/05/16	Konsumsi	Rp	8.000
15/05/16	Konsumsi	Rp	16.000
16/05/16	Konsumsi	Rp	18.000
17/05/16	Konsumsi	Rp	12.000
17/05/16	Konsumsi (Jajan)	Rp	50.000
17/05/16	Rokok	Rp	12.000
18/05/16	Rokok (40 X 5.500)	Rp	220.000
18/05/16	Konsumsi	Rp	13.000
18/05/16	Lpg 3 Kg	Rp	14.000
19/05/16	Konsumsi	Rp	40.000
20/05/16	Konsumsi	Rp	15.000
21/05/16	Konsumsi	Rp	20.000
22/05/16	Konsumsi	Rp	20.000
23/05/16	Konsumsi	Rp	12.000
24/05/16	Konsumsi	Rp	20.000
24/05/16	Jajan (17 Sd 24)	Rp	150.000
25/05/16	Lpg 3 Kg	Rp	14.000
26/05/16	Konsumsi	Rp	22.000
27/05/16	Konsumsi	Rp	14.000
28/05/16	Konsumsi	Rp	20.000
28/05/16	Beras	Rp	45.300
29/05/16	Konsumsi	Rp	12.000
30/05/16	Konsumsi	Rp	14.000
31/05/16	Konsumsi	Rp	16.000

Lanjutan Lampiran 6

31/05/16	Konsumsi(25 S/D 1)(P.Holik)	Rp 252.500
01/06/16	Konsumsi	Rp 20.000
01/06/16	Beras	Rp 16.000
02/06/16	Konsumsi	Rp 21.000
02/06/16	Beras	Rp 8.000
03/06/16	Konsumsi	Rp 20.000
03/06/16	Beras	Rp 16.000
03/06/16	Minyak Goreng 2 Lt	Rp 22.000
04/06/16	Konsumsi	Rp 15.000
04/06/16	Beras	Rp 32.000
05/06/16	Konsumsi	Rp 30.000
05/06/16	Beras	Rp 16.000
05/06/16	Lpg 3 Kg	Rp 14.000
06/06/16	Konsumsi	Rp 10.000
06/06/16	Beras	Rp 187.500
06/06/16	Rokok	Rp 110.000
07/06/16	Konsumsi	Rp 20.000
08/06/16	Konsumsi	Rp 10.000
10/06/16	Konsumsi (P.Holik) (02 S/D 09)	Rp 152.000
11/06/16	Konsumsi	Rp 10.000
12/06/16	Konsumsi	Rp 30.000
13/06/16	Konsumsi	Rp 18.000
13/06/16	Lpg 3 Kg	Rp 14.000
14/06/16	Konsumsi	Rp 16.000
15/06/16	Konsumsi	Rp 16.000
16/06/16	Konsumsi	Rp 25.000
17/06/16	Konsumsi	Rp 24.000
18/06/16	Konsumsi	Rp 19.000
18/06/16	Lpg 3 Kg	Rp 14.000
18/06/16	Minyak Goreng 2 Lt	Rp 20.000
19/06/16	Konsumsi	Rp 19.000
19/06/16	Beras	Rp 16.000
20/06/16	Konsumsi	Rp 12.000
20/06/16	Beras	Rp 16.000
21/06/16	Konsumsi	Rp 16.000
21/06/16	Beras	Rp 195.000
21/06/16	Rokok	Rp 110.000
22/06/16	Konsumsi	Rp 20.000

Lanjutan Lampiran 6

22/06/16	Rokok	Rp	24.000
22/06/16	Jajan (13 Hr)S/D 22/06	Rp	195.000
22/06/16	Gula + Kopi	Rp	32.500
23/06/16	Konsumsi	Rp	28.000
24/06/16	Konsumsi	Rp	20.000
25/06/16	Konsumsi	Rp	21.000
26/06/16	Konsumsi	Rp	23.000
28/06/16	Konsumsi	Rp	20.000
28/06/16	Minyak Goreng (6 Lt)	Rp	57.000
28/06/16	Olie Mesin Pompa Air (4 Lt)	Rp	105.000
28/06/16	Gula + Kopi	Rp	36.000
28/06/16	Jajan S/D 02 July 2016	Rp	78.000
01/07/16	Lpg 3 Kg	Rp	15.000
01/07/16	Rokok	Rp	12.000
02/07/16	Konsumsi	Rp	40.000
02/07/16	Beras	Rp	205.000
02/07/16	Rokok	Rp	110.000
03/07/16	Konsumsi	Rp	33.000
04/07/16	Konsumsi	Rp	30.000
05/07/16	Konsumsi	Rp	40.000
06/07/16	Konsumsi	Rp	17.000
07/07/16	Lpg 3 Kg	Rp	15.000
07/07/16	Konsumsi	Rp	9.000
08/07/16	Konsumsi	Rp	23.000
08/07/16	Jajan S/D 08 July 2016	Rp	45.000
08/07/16	Kopi + Gula	Rp	35.000
09/07/16	Konsumsi 29/6-01/07 (B.Holik)	Rp	75.000
12/08/16	Konsumsi	Rp	42.000
13/08/16	Konsumsi	Rp	11.000
13/08/16	Beras	Rp	207.500
13/08/16	Rokok	Rp	122.000
14/08/16	Konsumsi	Rp	5.000
25/08/16	Konsumsi	Rp	500.000
25/08/16	Beras 25 Kg	Rp	210.000
02/09/16	Konsumsi	Rp	500.000
03/09/16	Beras 25 Kg	Rp	210.000

Lanjutan Lampiran 6

03/09/16	Rokok	Rp	110.000
05/09/16	Konsumsi	Rp	500.000
09/09/16	Konsumsi	Rp	500.000
12/09/16	Konsumsi	Rp	500.000
12/09/16	Beras 25 Kg	Rp	210.000
16/09/16	Konsumsi	Rp	500.000
16/09/16	Rokok	Rp	66.000
16/09/16	Rokok	Rp	165.000
16/09/16	Kue Lebaran	Rp	753.000
17/09/16	Beras 50 Kg	Rp	420.000
20/09/16	Bensin	Rp	140.000
23/09/16	Lpg 3 Kg	Rp	15.000
26/09/16	Bensin U/ Unduh	Rp	21.000
26/09/16	Konsumsi	Rp	1.000.000
29/09/16	Rokok 3 Press	Rp	165.000
29/09/16	Lpg 3 Kg	Rp	14.000
01/10/16	Beras 25 Kg	Rp	210.000
01/10/16	Beras 25 Kg	Rp	195.000
05/10/16	Konsumsi	Rp	1.000.000
10/10/16	Rokok	Rp	165.000
14/10/16	Lpg 3 Kg	Rp	30.000
16/10/16	Konsumsi	Rp	1.154.000
19/10/16	Beras 25 Kg	Rp	212.000
26/10/16	Rokok	Rp	55.000
Total			Rp15.334.050

**Lampiran 7 Pengeluaran untuk Biaya Tenaga Kerja Selama Satu
Musim Tanam**

No.	Bulan	Keterangan	Jumlah
1.	April	Tenaga Kerja	Rp 645.000
2.	Mei	Tenaga Kerja	Rp 8.559.000
3.	Juni	Tenaga Kerja	Rp 7.815.000
4.	Juli	Tenaga Kerja	Rp 2.970.000
5.	Agustus	Tenaga Kerja	Rp10.164.500
6.	September	Tenaga Kerja	Rp10.230.000
7.	Oktober	Tenaga Kerja	Rp28.761.500
8.	November	Tenaga Kerja	Rp10.100.000
Total			Rp79.245.000

Lampiran 8 Data Pengeluaran Petani Dalam Akun Admin Bank

Tanggal	Keterangan	Jumlah
28/03/16	By Adm Bank	Rp 25.000
04/05/16	Meterai + Foto Copy + Map	Rp 79.000
04/05/16	By . Notaris	Rp 1.500.000
04/05/16	By.Asuransi	Rp 155.600
04/10/16	Bunga Koperasi	Rp 300.000
30/04/16	Bunga Bni 46	Rp 365.000
30/04/16	By Adm Bank	Rp 5.460
27/05/16	Bunga Bni 46	Rp 750.000
24/06/16	By. Adm Bank Niaga	Rp 750.000
29/07/16	Bunga Bni 46	Rp 1.000.000
07/08/16	Bunga Kredit Card Bca	Rp 100.000
25/08/16	Transport Cabe	Rp 75.000
09/09/16	Bunga Bni 46	Rp 2.506.000
23/09/16	Bayar Bni'46	Rp 907.040
25/09/16	Roya Surat Tanah	Rp 70.000
Total		Rp 8.588.000

Lampiran 9 Penjualan Kontrak Dengan Pt Heinz Abc

Tanggal	Korwil	Berat (kg)	Harga/kg	Jumlah
17/08/2013	Holik	781	Rp10.000	Rp 7.810.000
18/08/2013	Holik	668	Rp10.000	Rp 6.680.000
19/08/2013	Holik	315	Rp10.000	Rp 3.150.000
22/08/2013	Holik	788	Rp10.000	Rp 7.880.000
23/08/2013	Holik	768	Rp10.000	Rp 7.680.000
27/08/2013	Holik	464	Rp10.000	Rp 4.640.000
28/08/2013	Holik	1042	Rp10.000	Rp 10.420.000
29/08/2013	Holik	886	Rp10.000	Rp 8.860.000
30/08/2013	Holik	521	Rp10.000	Rp 5.210.000
09/02/2013	Holik	846	Rp10.000	Rp 8.460.000
09/03/2013	Holik	763	Rp10.000	Rp 7.630.000
09/04/2013	Holik	1060	Rp10.000	Rp 10.600.000
09/05/2013	Holik	972	Rp10.000	Rp 9.720.000
09/06/2013	Holik	1197	Rp10.000	Rp 11.970.000
09/07/2013	Holik	883	Rp10.000	Rp 8.830.000
09/08/2013	Holik	942	Rp10.000	Rp 9.420.000
09/09/2013	Holik	1224	Rp10.000	Rp 12.240.000
09/10/2013	Holik	1022	Rp10.000	Rp 10.220.000
09/11/2013	Holik	931	Rp10.000	Rp 9.310.000
09/12/2013	Holik	716	Rp10.000	Rp 7.160.000
13/9/2013	Holik	883	Rp10.000	Rp 8.830.000
14/9/2013	Holik	803	Rp10.000	Rp 8.030.000
15/9/2013	Holik	961	Rp10.000	Rp 9.610.000
16/9/2013	Holik	996	Rp10.000	Rp 9.960.000
17/9/2013	Holik	932	Rp10.000	Rp 9.320.000
18/9/2013	Holik	940	Rp10.000	Rp 9.400.000
19/9/2013	Holik	1135	Rp10.000	Rp 11.350.000
20/9/2013	Holik	391	Rp10.000	Rp 3.910.000
23/9/2013	Holik	935	Rp10.000	Rp 9.350.000
24/9/2013	Holik	816	Rp10.000	Rp 8.160.000
25/9/2013	Holik	951	Rp10.000	Rp 9.510.000
26/9/2013	Holik	1039	Rp10.000	Rp 10.390.000
27/9/2013	Holik	1160	Rp10.000	Rp 11.600.000
28/9/2013	Holik	1017	Rp10.000	Rp 10.170.000
29/9/2013	Holik	1356	Rp10.000	Rp 13.560.000
30/9/2013	Holik	1263	Rp10.000	Rp 12.630.000
10/01/2013	Holik	1157	Rp10.000	Rp 11.570.000

Lanjutan Lampiran 9

10/02/2013	Holik	883	Rp10.000	Rp 8.830.000
10/03/2013	Holik	703	Rp10.000	Rp 7.030.000
10/04/2013	Holik	421	Rp10.000	Rp 4.210.000
10/04/2013	Holik	414	Rp10.000	Rp 4.140.000
10/05/2013	Holik	958	Rp10.000	Rp 9.580.000
10/06/2013	Holik	941	Rp10.000	Rp 9.410.000
10/07/2013	Holik	960	Rp10.000	Rp 9.600.000
10/08/2013	Holik	959	Rp10.000	Rp 9.590.000
10/09/2013	Holik	905	Rp10.000	Rp 9.050.000
Total		40668	Rp10.000	Rp 406.680.000

Lampiran 10 Penjualan Di Luar Kontrak

Tanggal	Jenis	Berat (Kg)	Harga	Total
06/09/13	L. Merah	196	Rp11.500	Rp2.250.000
07/09/13	L. Merah	361	Rp12.000	Rp4.330.000
08/09/13	L. Merah	271	Rp12.000	Rp3.250.000
09/09/13	L. Merah	184	Rp11.500	Rp2.116.000
10/09/13	L. Merah	273	Rp11.500	Rp3.139.000
11/09/13	L. Merah	265	Rp11.750	Rp3.113.000
12/09/13	L. Merah	361	Rp12.000	Rp4.332.000
13/09/13	L. Merah	258	Rp12.000	Rp3.096.000
14/09/13	L. Merah	179	Rp12.000	Rp2.148.000
15/09/13	L. Merah	444	Rp12.000	Rp5.328.000
16/09/13	L. Merah	407	Rp12.250	Rp4.980.000
17/09/13	L. Merah	356	Rp12.500	Rp4.450.000
18/09/13	L. Merah	152	Rp12.500	Rp1.900.000
19/09/13	L. Merah	127	Rp13.500	Rp1.700.000
19/09/13	L. Merah	560	Rp13.000	Rp7.280.000
20/09/13	L. Merah	261	Rp13.000	Rp3.390.000
23/09/13	L. Merah	288	Rp14.000	Rp4.032.000
24/09/13	L. Merah	124	Rp15.000	Rp1.860.000
25/09/13	L. Merah	376	Rp15.500	Rp5.820.000
26/09/13	L. Merah	266	Rp16.000	Rp4.250.000
27/09/13	L. Merah	132	Rp17.500	Rp2.220.000
27/09/13	L. Merah	243	Rp16.500	Rp4.000.000
28/09/13	L. Merah	215	Rp16.000	Rp3.440.000
29/09/13	L. Merah	225	Rp17.000	Rp3.820.000
30/09/13	L. Merah	82	Rp17.000	Rp1.390.000
01/10/13	L. Merah	143	Rp17.500	Rp2.510.000
02/10/13	L. Merah	295	Rp17.500	Rp5.150.000
03/10/13	L. Merah	102	Rp17.500	Rp1.780.000
04/10/13	L. Merah	182	Rp18.000	Rp3.276.000
05/10/13	L. Merah	247	Rp18.500	Rp4.569.500
06/10/13	L. Merah	290	Rp20.000	Rp5.800.000
07/10/13	L. Merah	166	Rp22.000	Rp3.652.000
07/10/13	L. Merah	273	Rp21.000	Rp5.733.000
08/10/13	L. Merah	156	Rp22.000	Rp3.430.000
09/10/13	L. Merah	171	Rp23.000	Rp3.910.000
10/10/13	L. Merah	171	Rp26.000	Rp4.446.000
Total		8802		Rp131.890.500

**Lampiran 11 Nama Korwil (Koordinator Wilayah) Mitra Tani
Koperasi Holtikultura Lestari**

No.	Nama Korwil	Alamat
1	Nurkholik	Andongsari
2	Sholeh	Wuluh
3	Siswanto	Wuluh
4	Gatot	Bangsalsari
5	Joko	Ambulu
6	Sugeng	Tanjungrejo
7	Sumijan	Gawok
8	Sugiono	Penitik
9	Wawan	Kesilir
10	Supras	Ampel
11	Handayani	Purwojati
12	Im. Rosyadi	Pumo
13	Miskani	Gawok

Lampiran 12 Hasil Wawancara**REKONSTRUKSI PERHITUNGAN BEBAN POKOK PENJUALAN PADA
KLABSTER CABAI MERAH BINAAN BANK INDONESIA CABANG
JEMBER (STUDI KASUS PETANI DI KOPERASI HOLTIKULTURA
LESTARI)**

Tanggal Penelitian : 20 November 2017 – 20 Desember 2017

A. Narasumber

Nama Narasumber : Nurkholik
Jenis Kelamin : Laki – laki
Jabatan : Koordinator Wilayah

Nama Narasumber : Bambang
Jenis Kelamin : Laki – laki
Jabatan : Petani

B. Hasil Wawancara

1. Sejak kapan bapak Nurkholik dan bapak Bambang bergabung dengan Mitra Tani di Koperasi Holtikultura Lestari?

Kami bergabung dengan Mitra Tani di Koperasi Holtikultura Lestari sejak Tahun 2013. Kami juga sudah bekerja sama sebelum bergabung dengan mitra tani dengan koperasi Holtikultura Lestari.

2. Apakah peran dari Koordinator wilayah? Apakah ada perbedaan tingkatan kepemilikan?

Peran koordinator wilayah hanya untuk mengkoordinir petani-petani yang akan menyetor tanaman cabainya ke koperasi. Untuk perbedaan tingkat kepemilikan tidak ada, saya dengan bapak Bambang memiliki modal yang sama dan otomatis tingkat

kepemilikannya juga sama. Bapak Bambang disini lebih sering handle bagian keuangan dan saya yang mengecek lapangan.

3. Apakah pihak Bank Indonesia pernah atau sering mengadakan bimbingan atau pengawasan pada para petani?

Bank Indonesia sering mengadakan pelatihan-pelatihan baik dari segi teknik pertanian maupun keuangan. Di samping itu juga memberikan penghargaan untuk koperasi karena memiliki peningkatan produksi cabai ataupun karena meningkatnya anggota dari mitra taninya.

4. Bagaimanakah sistem pencatatan keuangan pada usaha pertanian cabai merah milik bapak Nurkholik dan Bapak Bambang?

Semua pengeluaran dicatat oleh Bapak Bambang tetapi untuk biaya yang saya keluarkan tidak dicatat karena saya tidak mau ribet dan saya anggap itu sebagai biaya yang normal atau umum jadi tidak perlu dicatat.

5. Pengeluaran apa saja yang biasanya dikeluarkan oleh Bapak Nurkholik?

Biaya pemeliharaan tanki semprot atau sprayer, saya memiliki empat tanki semprot masing-masing memang tidak membutuhkan biaya yang besar. Biasanya perawatannya hanya sebatas pengecekan dari kran sprayernya dan apabila ada kebocoran maka perlu ditembel. Biaya pemeliharannya sendiri sekitar Rp 100.000 dalam satu musim tanam. Ada satu lagi, yaitu biaya sewa traktor.

6. Mengapa biaya tenaga kerja tidak dirinci per aktivitas?

Karena bagian pencatatan keuangan ini adalah Bapak Bambang, Bapak Bambang kurang tahu detail mengenai setiap proses dari tanaman cabai.

7. Berapakah upah butuh tani atau pekerja dalam usaha tani bapak? Apakah sama antara pria dan wanita?

Untuk pekerja pria kami memasang tarif per hari sebesar Rp 30.000 dan selisih Rp 5.000 untuk pekerja wanita yaitu Rp 25.000

8. Apa sajakah tahapan-tahapan dalam penanaman cabai dan berapa jumlah tenaga kerjanya apabila dirinci secara detail?

Jenis Proses	Lama/intensitas kegiatan	Tenaga Kerja	Per hektar
tenaga kerja pembuatan lubang tanaman	1 hari	5 pekerja pria	Rp 150.000
tenaga kerja penanaman	12 hari	5 pekerja pria	Rp 1.800.000
tenaga kerja semai dan perawatan semai benih cabai	25 hari	1 pekerja pria dan 1 wanita	Rp 750.000
tenaga kerja perempelan tunas	6 kali	16 orang pekerja pria	Rp 2.880.000
tenaga kerja panen	32 kali	20 pekerja wanita dan 4 pria	Rp19.840.000
tenaga kerja pembakaran jerami dan pembersihan lahan	1 hari	8 pekerja pria	Rp 240.000
tenaga kerja pengkapuran	7 hari	3 pekerja pria	Rp 630.000
tenaga kerja pembajakan	1 hari	2 pekerja pria	Rp 60.000
tenaga kerja pembuatan guludan	1 hari	7 pekerja pria	Rp 210.000
tenaga kerja pembuatan got atau drainase	1 hari	5 pekerja pria	Rp 150.000
tenaga kerja pemasangan mulsa	1 hari	8 pekerja pria	Rp 240.000
tenaga kerja pemasangan dan pengikatan lanjaran	2 hari	2 pekerja pria	Rp 120.000
tenaga kerja pemupukan	14 kali	4 pekerja pria	Rp 1.680.000
tenaga kerja pembuatan anjang-anjang	2 hari	2 pekerja pria	Rp 120.000

tenaga kerja penyiangan	3 kali	4 pekerja pria	Rp 360.000
tenaga kerja penyemprotan obat	12 kali	4 pekerja pria	Rp 1.440.000

Tetapi untuk pembakaran jerami dan pembersihan laha, pengkapuran, pembuatan anjang-anjang, biaya semai dan perawatan semai (dengan istri) langsung saya dan pak bambang dan adik saya (pengkapuran) kerjakan jadi kami tidak perlu membayar tenaga kerja.

9. Mengapa ada proses pembakaran jerami dan pengkapuran lahan?

Pembakaran jerami dan pembersihan lahan dilakukan karena sebelum lahan ditanami cabai, kami menanam padi. Untuk pengkapuran lahan dimaksudkan agar PH tanah sesuai dengan PH minimal tanaman cabai sehingga tanaman cabai dapat berkembang secara optimal.

10. Apakah usaha tani cabai Bapak hanya menggunakan satu jenis cabai? Apakah seluruhnya harus dijual secara kontrak apabila melihat dari isi perjanjian dengan Koperasi?

Iya, kami hanya menggunakan varietas cabai jenis Hot Pro karena ini adalah jenis terbaik dan prima dan juga lebih tahan terhadap serangan penyakit dari jenis imola, biola, dan gadai MK meski harganya lebih mahal yaitu per packnya Rp 650.000. Kami tidak hanya menjual cabai secara kontrak karena di dalam perjanjian tidak tertulis semua hasil pertanian harus dijual ke PT Heinz ABC. Di dalam perjanjian tertulis hasil panen harus disetor ke PT Heinz ABC sejak bulan delapan sampai dengan bulan ke sepuluh karena memang normalnya masa tanam cabai adalah enam bulan dan panennya dimulai pada bulan ke empat. Jadi apabila kami sudah panen sejak bulan ke tiga kami akan jual ke petani lain atau pasar dan panen kami juga lebih dari bulan sepuluh jadi kami jual ke luar tetapi kami lebih banyak menjual ke pengepul dan

koperasi. Ada yang ke sesama petani ada juga ke koperasi tetapi di luar kontrak.

11. Bagaimana cara bapak menentukan harga jual cabai? Dan bagaimanakah perhitungannya?

Kalau dijual ke pasar ya ikut harga pasar, untuk ke PT Heinz ya sesuai kontrak, sedangkan ke sesama petani biasanya kesepakatan saja pokoknya kira-kira tidak ada yang dirugikan. Kami memasang harga Rp 5.000 per kilogramnya untuk harga standar atau minimal dari tahun 2013 sampai tahun 2017.

12. Bagaimana perhitungan dari harga tersebut ?

Harga Rp 5.000 di dapat dari seluruh biaya yang dibagi dengan jumlah hasil panen cabai ketemu sekitar empat ribu sekian maka kami bulatkan menjadi Rp 5.000.

Lampiran 13 Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

MITRA TANI KOPERASI HOLTIKULTURA LESTARI "BAMBANG"

Desa Andongsari Ambulu Jember

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa mahasiswa dengan nama dibawah ini :

Nama : Andira Iotun Amugrahayu

NIM : 140810501224

Program studi : Akuntansi

Telah melakukan penelitian di mitra tani Koperasi Holikultura Lestari dengan judul penelitian "Rekonstruksi Perhitungan Beban Pokok Penjualan Klaster Cabai Merah Binaan Bank Indonesia Cabang Jember (Studi Kasus Petani di Koperasi Holikultura Lestari)". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, November 2017

Koordinator Wilayah



Bapak Nurkholik

Lanjutan Lampiran 13

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

MITRA TANI KOPERASI HORTIKULTURA LESTARI "BAMBANG"

Desa Andongsari, Ambulu Jember

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menenangkan bahwa mahasiswa dengan nama dibawah ini :

Nama : Andira Intan Anugrahayu

NIM : 140810301224

Program studi : Akuntansi

Telah melakukan penelitian di mitra tani Koperasi Hortikultura Lestari dengan judul penelitian "Rekonstruksi Perhitungan Beban Pokok Penjualan Kluster Cabai Merah Bintang Bank Indonesia Cabang Jember (Studi Kasus Petani di Koperasi Hortikultura Lestari)". Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Jember, November 2017

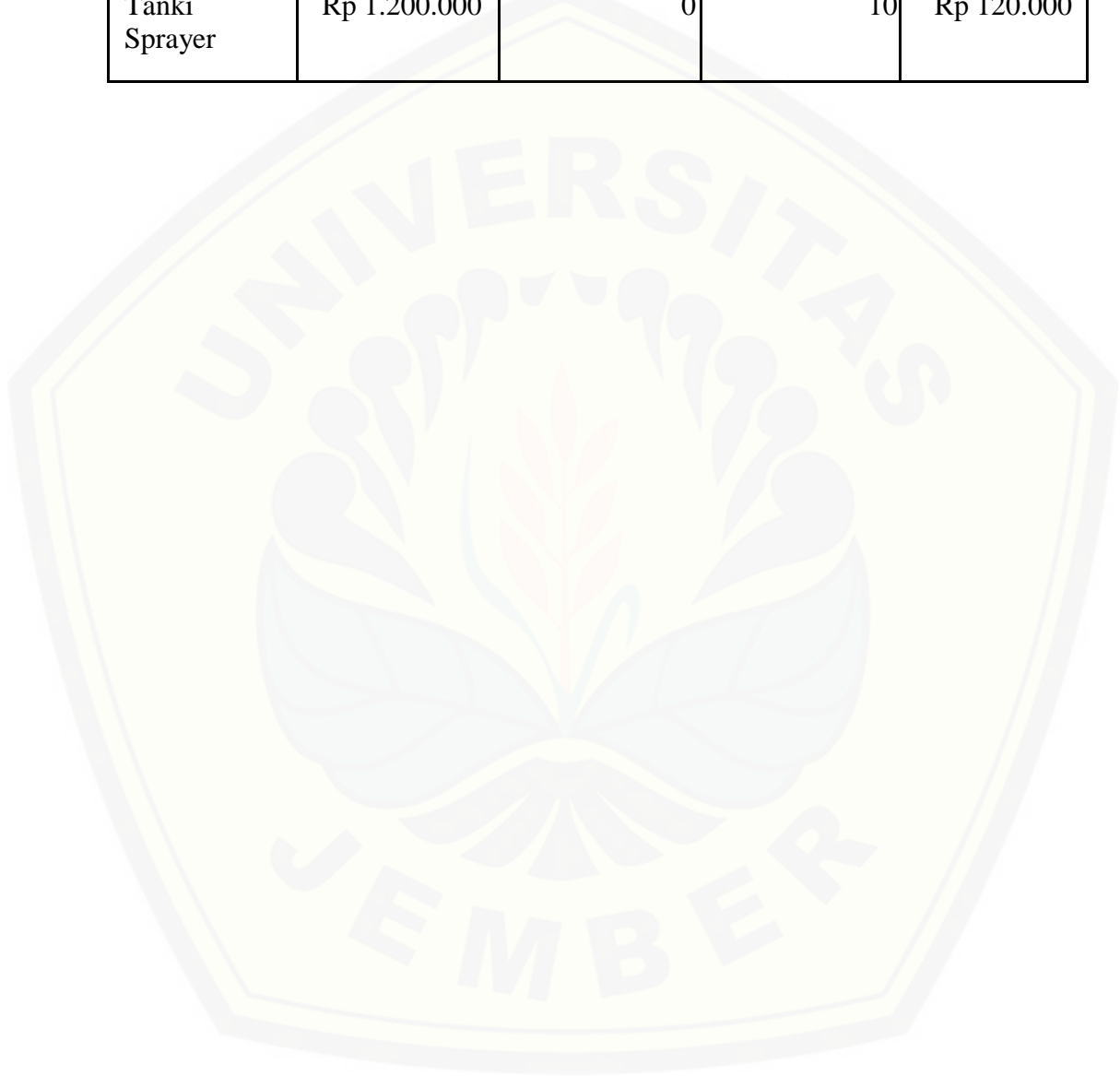
Petani



Bapak Bambang

Lampiran 14 Perhitungan Penyusutan Peralatan

Nama Peralatan	Harga Perolehan	Nilai Sisa	Umur Ekonomis	Penyusutan
Pompa air	Rp 3.000.000	0	10	Rp 300.000
Tanki Sprayer	Rp 1.200.000	0	10	Rp 120.000



Lampiran 15 Dokumentasi Penelitian



Wawancara di kediaman Bapak Nurkholik dengan keluarga Bapak Nurkholik



Wawancara di kediaman Bapak Bambang dengan Bapak Bambang



Foto Kegiatan Pelatihan Klaster Cabe Merah Besar Bersama Bank Indonesia dan Profesor Indah

Lanjutan Lampiran 15



Foto Kegiatan Pelatihan Klaster Cabe Merah Besar Bersama Bank Indonesia dan Profesor Indah



Peresmian Koperasi Holtikultura Lestari sebagai Klaster Cabai Merah Binaan Bank Indonesia Cabang Jember

Lampiran 16 Standar Operasional Prosedur Cabai Merah Besar PT Heinz ABC

No	Kegiatan	Hari	Uraian	Keterangan
1	Pemilihan lahan		Lahan bekas tanaman padi	
2	Persiapan lahan	H-30	1. Pembersihan Lahan	pH sebelum pemberian kapur 6
			2. Sebarkan Dolomit dengan dosis 3 ton- 4 ton/Ha dan Bokasi 4 ton-10 ton/Ha sebelum bajak	
			3. Bajak 2x	
			4. Pembuatan bedengan, (1) L =110 cm, P = 10 m, T = 40 cm, jarak antar bedengan = 60 cm.	
			5. Pemberian pupuk SP 36 sebanyak 200 kg/Ha,pupuk Za 200 kg/Ha,pupuk KCL 100 Kg/Ha	
			6. Pemasangan mulsa perak - perak yang bagian dalam ada di luar (yang lebih mengkilap di luar)	
3	Penanaman	H-7	Pembuatan lubang tanam sesuai dengan percobaan, dengan model tanam zig zag	
		H - 0	Tanam bibit umur 30 HSS (hari setelah semai)	
			Tanam sore hari atau pagi sebelum jam 10	
			Pemasangan ajir maksimal umur 7 hst	
4	1. Pengairan	H - 2	Jika musim kering, lahan diairi supaya lembab. Jangan sampai menggenang	
			Pengairan selanjutnya disesuaikan dengan keadaan tanaman	
	2. Pemupukan			
	a. Susulan I	H+ 15	Pupuk kocor KNO ₃ merah dosis 18kg / 3600 ltr air dengan dosis 200 ml/ tan	di kocor di lubang pupuk

	b. Susulan II	H+ 25	Pupuk kocor KNO ₃ merah dosis 18kg dan KNO ₃ Putih dosis 18kg dilarutkan di air 3600lt dengan dosis 200 ml/ tan	di kocor di lubang pupuk
	c. Susulan III	H+ 35	Pupuk gejik Kebomas dosis 200kg dan KNO ₃ Putih dosis 70kg dengan dosis 15gr/ tan	di gejik/benam di lubang pupuk
	d. Susulan IV	H + 45	Pupuk gejik KCL 135kg dan SP 36 135kg dosis 15 gr / tan	di gejik/benam di lubang pupuk
	e. Susulan V	H + 60	Pupuk gejik KCL 180kg dan SP 36 180kg dosis 15 gr / tan	di gejik/benam di lubang pupuk
	3. Perempelan	H+ 15 - 25	Buang semua tunas dibawah cabang Y dan diikat ke ajir dan dilakukan rutin jika diperlukan	
	4. Penyiangan	H+10	Bersihkan semua gulma dan diulangi setiap ada gulma buang ke luar lahan Sanitasi lahan di lakukan secara rutin, dengan membuang daun, buah yang terkena HPT	
	5. Pengendalian Hama & Penyakit		Thrips menggunakan Abamektin, Imidakloropid, Triazophos, kartap hidroklorida dosis sesuai anjuran	Pengamatan dilakukan tiap hari
			Tungau menggunakan Akarisida	
			Kutu kebul menggunakan Imidakloropid, kartap hidroklorida dosis sesuai anjuran	
			Ulat menggunakan preponofos	
			Untuk serangga lainnya gunakan Insektisida	
			Phytophthora, Bercak daun, Patek menggunakan Fungisida	
5	Panen	H+ 85 sd end	Petik buah yang sudah merah penuh dan pisahkan dengan buah rusak .Panen dipisahkan per varietas. Jadwal panen mengikuti jadwal pengiriman sampel ke Pabrik.	